

**KONTRIBUSI BIMBINGAN DI INDUSTRI DAN BIMBINGAN KARIR
DI SEKOLAH TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO DI SMK NEGERI 1
PUNDONG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
BANAR AFI UDIN
NIM.09502241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN
Tugas Akhir Skripsi
KONTRIBUSI BIMBINGAN DI INDUSTRI DAN BIMBINGAN KARIR DI
SEKOLAH TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII KOMPETENSI
KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO DI SMK NEGERI 1 PUNDONG

Disusun oleh:

BANAR AFI UDIN

NIM.09502241019

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Elektronika

Yogyakarta, Juni 2014
Disetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Handaru Jati, ST., MT., MM., PhD
NIP. 19740511 199903 1002

Dr. Putu Sudira, M.P
NIP. 19641231 198702 1063

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Banar Afi udin
NIM : 09502241019
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika
Judul Skripsi : Kontribusi Bimbingan di Industri dan Bimbingan
Karir di Sekolah terhadap Kesiapan Kerja Siswa
Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio
Video SMK Negeri 1 Pundong

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis



Banar Afi Udin

NIM. 09502241019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

KONTRIBUSI BIMBINGAN DI INDUSTRI DAN BIMBINGAN KARIR
DI SEKOLAH TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO DI SMK NEGERI 1
PUNDONG



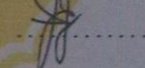
Disusun Oleh :

BANAR AFT UDIN

NIM. 09502241019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Prodi
Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 27 Agustus 2014.

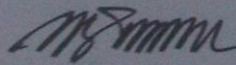
TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
<u>Dr. Putu Sudira, M.P</u>	Ketua Penguji	
<u>Athika Wiji Utami, M.Pd</u>	Sekretaris Penguji	
<u>Slamet, M.Pd</u>	Penguji Utama	

Yogyakarta, 27 Agustus 2014

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch. Bruri Triyono, M. Pd.

NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaannya sendiri”

(Q. S. Ar-Ra’d : 11)

“Berpikir positif tentang apapun, itu salah satu cara menghadirkan kemudahan dalam setiap kesulitan”

(Jelajah Hati - Syatorri Abdurrouf)

“Jalanilah Hidupmu hari ini dengan berbagai kenikmatan”

(Dr. Kholid Umar)

“Duniatakperlutahumasalalukita, tapiduniaperlutahusiapakitananti”

(ChintyaPamor)

Urip Iku kudu Urup

“Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain”

(Sunan Kalijaga)

“Hidupitu harus Selamat, Sehat, Terhormat dan Sukses Dunia Akhirat”

(Didik Purwo Darsono)

“Tak ada yang perlu kita takutkan selain ketakutan itu sendiri”

“Persetan dengan keadaan, Aku akan menciptakan keadaan”

(Napoleon Hill)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Suparjo dan Ibu Sulasmi yang senantiasa mengiringi langkahku dengan segala daya dan doa. Tiada hentinya memberikan nasihat, bimbingan, serta curahan kasih sayang yang tak terukur nilainya.
2. Adikku tercinta Fadilah Muslim dan Taufik Sukma Nur Zaman yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya, semoga kita dapat menjadi putra yang membahagiakan kedua orang tua.
3. Almamater tercintaku

KONTRIBUSI BIMBINGAN DI INDUSTRI DAN BIMBINGAN KARIR DI SEKOLAH TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO DI SMK NEGERI 1 PUNDONG

Oleh :BanarAfiUdin
NIM. 09502241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja; (2) pengaruh bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja; (3) kontribusi bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong.

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan responden yang berjumlah 64siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner atau angket dengan skala *likert*. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Validitas instrument menggunakan validitas konstruk yang sebelumnya dilakukan *judgement expert* dan uji empiric dengan teknik korelasi *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha cronbach*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji statistik.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan uji statistik dengan menggunakan analisis regresi ganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja dan pengaruh bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja. Sedangkan analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui kontribusi bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,345 (2) terdapat pengaruh positif bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,261 (3) terdapat kontribusi positif bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,393 dan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,155. Sumbangan efektif bimbingan di industri sebesar 4,58% sedangkan sumbangan efektif bimbingan karir di sekolah sebesar 2,22%. Jadi total sumbangan efektif sebesar 6,80%.

Kata kunci: bimbingan di industri, bimbingan karir di sekolah, kesiapan kerja

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Kontribusi Bimbingan di Industry dan Bimbingan Karir di Sekolah terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Putu Sudira, M.P selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan saran selama ini sehingga terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Muhammad Munir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika dan pembimbing akademik serta dosen validator instrumen penelitian.
5. Slamet, M.Pd selaku dosen validator instrumen penelitian
6. Ngadiyem, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Pundong yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

7. Bapak, Ibu Guru, staf tata usaha (TU) serta Karyawan di SMK Negeri 1 Pundongdan SMK Muhammadiyah 1 Bantul yang telah membantu penulis dalam mengurus ijin maupun dalam pengambilan data penelitian.
8. Siswa - siswi SMK Negeri 1 Pundong dan SMK Muhammadiyah 1 Bantul yang telah membantu dalam pengisian instrumen penelitian.
9. Bapak, Ibu dan Adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan Pendidikan Teknik Elektronika Kelas A angkatan 2009, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi.
11. Teman-teman PMC: Bambang, Doni, Panggah, Denik, Rina, Dian dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan. Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis,

Banar Afi Udin

NIM 09502241019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pendidikan Kejuruan	9
2. Kesiapan Kerja	13
3. Bimbingan	21
4. Praktik Industri.....	26
5. Bimbingan di Industri	31
6. Bimbingan Karir	38
B. Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Pikir.....	51
D. Pertanyaan Penelitian	53

BAB III.METODE PENELITIAN.....	54
A. Desain Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Variabel Penelitian	55
D. Paradigma Penelitian	55
E. Definisi Operasional Variabel	56
F. Responden Penelitian	57
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Instrumen Penelitian	57
I. Uji Instrumen	59
J. Teknik Analisa Data	62
BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Uji Coba Instrumen	68
B. Deskripsi Data	71
C. Uji Prasyarat Analisis	84
D. Uji Statistik	86
E. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V.KESIMPULAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian	98
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1.Perubahan Orientasi Pendidikan dan Kejuruan.....	12
Tabel2.Skor Alternatif Instrumen.....	58
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen.....	58
Tabel4. Pedoman Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	61
Tabel 5.Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan di Industri	69
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Karir di Sekolah.....	69
Tabel 7.Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Kerja	69
Tabel 8.Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	70
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Variabel Bimbingan di Industri	73
Tabel 10.Kategori Kecenderungan Bimbingan Industri..	75
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Data Variabel Bimbingan Karir di Sekolah...	77
Tabel12.Kategori Kecenderungan Variabel Bimbingan Karir di Sekolah	79
Tabel 13.Distribusi Frekuensi Data Variabel Kesiapan Kerja	81
Tabel 14. Kategori Kecenderungan Variabel Kesiapan Kerja.....	83
Tabel15.Ringkasan Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 16.Ringkasan Hasil Uji Linieritas.....	85
Tabel 17. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Tabel 18. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X_1 -Y)	87
Tabel 19. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X_2 -Y)	89
Tabel 20. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda (X_1 & X_2 -Y)	90
Tabel 21. Sumbangan SR dan SE	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1.Paradigma Penelitian	55
Gambar2.Histogram Bimbingan di Industri.....	73
Gambar 3. Diagram Kecenderungan Kesiapan Kerja	75
Gambar4.Histogram Bimbingan Karir di Sekolah.....	77
Gambar 5 Diagram Kecenderungan Bimbingan Karir di Sekolah.....	79
Gambar 6.Histogram Kesiapan Kerja.....	81
Gambar 7.Diagram Kecenderungan Kesiapan Kerja	83
Gambar 8. Hasil Pengujian Pertanyaan	92
Gambar 9.Hasil Analisis Sumbangan Variabel Bebas, Variabel Terikat	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.Angket Uji Coba Instrumen	105
Lampiran 2.Analisis Uji Coba Instrumen	112
Lampiran 3.Angket Penelitian	119
Lampiran 4.Data Penelitian.....	126
Lampiran 5.Deskripsi Data.....	132
Lampiran 6Uji Prasyarat Analisis	136
Lampiran 7.Hasil Analisis.....	138
Lampiran 8.Perhitungan SR dan SE	141
Lampiran 9.Surat-surat	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara besar, menempati peringkat ke lima di kawasan Asia dalam hal jumlah penduduk terbanyak dan merupakan negara yang kaya akan hasil alam. Namun, ternyata menyimpan sebuah dilema besar dalam hal kesejahteraan penduduknya. Dimana angka pengangguran di Indonesia tergolong tinggi, bahkan termasuk kategori tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Dalam Jurnal Nasional, pengangguran di Indonesia justru didominasi oleh kaum muda, yang jumlahnya diperkirakan 4,6 persen lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa. Apabila dilihat dari angkatan kerja, angka pengangguran muda di Indonesia mencapai 25,1 persen dari total angkatan kerja ([jurnas.comPengangguran di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik.htm](http://jurnas.com/Pengangguran%20di%20Indonesia%20Tertinggi%20di%20Asia%20Pasifik.htm)).

Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang terus meningkat pesat tidak diikuti oleh penambahan lapangan pekerjaan yang mencukupi. Kondisi ini membuat persaingan para pencari kerja semakin ketat, sehingga dibutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan dan ketrampilan yang mumpuni untuk memenangkan persaingan. Maka, untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan sebuah lembaga atau instansi yang mampu mencetak tenaga kerja terampil sesuai bidang masing – masing.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satunya, hal ini berdasarkan pada Undang – undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat 3 bahwa “Pendidikan

Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk siap menjadi tenaga kerja yang terampil.

Guna mempersiapkan peserta didik yang terampil, SMK harus benar-benar memiliki program khusus diantaranya yaitu dengan adanya bimbingan di Industri saat peserta didik melaksanakan Praktik Industri dan adanya bimbingan karir di sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dari pendidikan kejuruan adalah dengan peningkatan keterkaitan dan keterpaduan (*link and match*). Sejak tahun 1993/1994, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kebijakan *link and match*. Khusus untuk SMK, kebijakan ini dioperasionalkan dalam bentuk program Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

PSG merupakan pembaharuan dari program lama di SMK yang sebelumnya menggunakan sistem berbasis sekolah, dimana program pendidikan sepenuhnya dilakukan di sekolah. Peserta didik hanya memperoleh ilmu dan ketrampilan dari sekolah saja. Peserta didik tidak mengenal hal-hal yang berkaitan dengan dunia usaha maupun dunia Industri. Salah satunya bisa dilihat dari segi waktu, dimana pengalokasian waktu di industri jelas berbeda dengan pengalokasian waktu saat di sekolah. Jadi tujuan dari PSG adalah untuk memadukan kegiatan pendidikan di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktik) di dunia Industri.

Implementasi dari PSG adalah dengan adanya pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin). SMK Negeri 1 Pundong merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan kelompok teknologi dan industri yang juga melaksanakan program Prakerin. SMK Negeri 1 Pundong terdapat empat kompetensi keahlian, yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pengelasan, Teknik Audio Video dan Teknik Komputer Jaringan. Pelaksanaan Prakerin dilaksanakan secara berkala selama 2 bulan setiap tahunnya, yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas XII pada awal semester ganjil.

Sebelum melaksanakan Prakerin, Peserta didik terlebih dahulu diberikan bekal yaitu diantaranya mengenai informasi tentang dunia industri. Untuk tempat praktik yang dituju, peserta didik bebas memilih dan mencari sendiri tempat praktiknya. Beberapa masalah mulai muncul saat peserta didik dengan bebas mencari dan menentukan sendiri tempat praktik mereka. Peserta didik yang benar-benar serius, tentu akan memilih Industri yang besar dan mapan. Sedangkan peserta didik yang hanya ingin sekedar menghabiskan waktu dan sekedar mencari nilai, mereka cenderung akan memilih Industri -industri kecil sebagai tempat praktik.

Perbedaan tempat praktik, tentunya juga akan mempengaruhi perbedaan yang lain diantaranya yaitu adanya perbedaan perlakuan dari Industri terhadap peserta didik. Misalnya di industri tertentu peserta didik benar-benar dibimbing dan diarahkan dalam bekerja, namun ada juga industri yang hanya membiarkan peserta didik tanpa memberikan arahan dan bimbingan. Dalam hal ini, bimbingan di industri juga menentukan keberhasilan Prakerin.

Peserta didik harus melakukan bimbingan secara intensif dengan pembimbing di Industri agar dalam melaksanakan Prakerin peserta didik memperoleh hasil yang bermanfaat bukan hanya sekedar mengejar nilai. Pada sisi lain, pembimbing di industri selain membimbing peserta didik juga tetap menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Sehingga tak jarang waktu untuk peserta didik menjadi berkurang.

Program lain yang dilakukan oleh sekolah menengah kejuruan agar menghasilkan peserta didik yang terampil dan siap bersaing yaitu dengan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah. Sebagaimana Dewi Iriani Rahmawati (2007:4) menyatakan bahwa untuk mencapai kesiapan kerja melalui lingkungan pendidikan dapat diperoleh dengan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah, kurikulum yang sesuai dengan dunia kerja dan pemberian informasi dunia kerja.

Bimbingan karir di sekolah diperlukan untuk memberikan arahan kepada peserta didik sehubungan dengan kesiapan kerja setelah peserta didik lulus dari SMK. Dewa Ketut Sukardi (1984:32) menyatakan bahwa bimbingan karir di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap dan nilai diri sendiri dalam menghadapi pilihan lapangan kerja serta dalam persiapan memasukinya. Bimbingan karir di sekolah kebanyakan diberikan kepada peserta didik oleh guru BK (Bimbingan Konseling). Namun demikian sebenarnya guru mata pelajaran juga bisa memberikannya, karena guru mata pelajaran lebih sering bertemu dan bertatap muka dengan peserta didik. Sehingga guru mata pelajaran memiliki kedekatan yang lebih terhadap peserta didik bila dibandingkan dengan guru BK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang munculantara lain bimbingan karir disekolah hanya diberikan oleh guru BK saja, yang dimana guru BK tidak memiliki waktu yang cukup untuk sering bertatap muka dengan siswa. Sehingga guru BK harus benar-benar mengatur waktu sebaik mungkin, karena selain memberikan bimbingan konseling yang berhubungan dengan psikologi siswa, guru BK juga harus memberikan bimbingankarir.

Sedangkan yang berkaitan dengan Prakerin, masalah yang ada yaitu tidak adanya koordinasi antara pihak sekolah dan industri berkaitan dengan Praktik Industri. Dalam pelaksanaan Prakerin antara pihak sekolah dan pihak industri tidak menjalin kesepakatan kompetensi yang harus dimiliki siswa saat melaksanakan Prakerin. Sehingga menjadikan siswa yang hanya ingin menghabiskan waktu tanpa terbebani, cenderung mencari tempat praktik kerja industri yang tidak banyak pekerjaan saat melaksanakan prakerin. Siswa yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan prakerin cenderung mencari industri yang terkoordinir dengan baik. Koordinasi yang tidak berjalan antara sekolah dengan industri menjadikan kemampuan dan *skill* siswa setelah melaksanakan prakerin tidak sama.

Perbedaan tempat prakerin ini menjadikan perbedaan perubahan sikap kerja setelah siswa melaksanakan praktik kerja industri di industri tertentu. Perbedaan sikap kerja siswa setelah melaksanakan praktik kerja industri ini dipengaruhi oleh kedisiplinan industri yang diikuti dan kontribusi siswa ketika melaksanakan pekerjaan industri. Selain itu, sikap kerja siswa yang terbentuk juga dipengaruhi bimbingan di industri.

Keberhasilan prakerin juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya intensitas bimbingan siswa dengan pembimbing di industri. Pembimbing di industri tidak lain adalah karyawan yang dimana harus menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kesibukan ini pembimbing tidak dapat memperhatikan siswa secara terus-menerus, siswa cenderung enggan bertanya dengan kesulitan yang dihadapi. Tidak berjalanya proses bimbingan di industri membuat perkembangan ketrampilan (*hard skill*) dan sikap kerja (*soft skill*) siswa tidak maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan dengan lebih terarah. Penelitian yang berjalan dengan lebih terarah akan mampu mencapai tujuan yang ditentukan. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Faktor-faktor tersebut adalah bimbingan karir di sekolah dan bimbingan di industri.

Bimbingan karir di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan kepada siswa untuk menentukan pilihan kerja para siswa. Sedangkan bimbingan di industri merupakan bagian dari pelaksanaan Prakerin. Peran penting Prakerin untuk para siswa yaitu untuk mendukung mental dan kesiapan kerja siswa. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong tahun pelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong?
2. Adakah pengaruh bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong?
3. Adakah kontribusi bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui adanya pengaruh bimbingan di industri siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong ketika melaksanakan Paktek Kerja Industri.
2. Mengetahui adanya pengaruh bimbingan karir di sekolah untuk siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong.
3. Mengetahui adanya kontribusi bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai wacana tambahan yang diharapkan dapat berguna bagi civitas akademis dalam bidang pendidikan, khususnya kontribusi bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan pada dunia pendidikan atau sekolah, tentang pentingnya pembekalan teori di sekolah sebelum melaksanakan praktik kerja industri dan mengembangkan kemampuan SMK untuk membekali kemampuan dasar kejuruan kepada siswa sebelum terjun ke dunia usaha / dunia industri.
- b. Memberikan pengetahuan dan memotivasi siswa dalam belajar dan dalam pembentukan mental kerja ketika melaksanakan praktik kerja industri.
- c. Memberikan informasi tentang pentingnya bimbingan ketika melaksanakan praktikkerja industri dan bimbingan karir dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kejuruan

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Menurut Undang-Undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "*Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.*"

Arti pendidikan kejuruan ini dijabarkan secara spesifik dalam Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu *Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu.*"

b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pasal 18 ayat 3 UU SISDIKNAS menjelaskan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus SMK yaitu menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha maupun dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya (Tim Penyusun, 2004:7)

c. Fungsi Pendidikan Kejuruan

Pendidikan Kejuruan memiliki banyak fungsi, terutama berkaitan dengan pembangunan nasional. Berikut ini fungsi dari pendidikan nasional menurut Wardiman (1998):

1) Sosialisasi

Yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai konkretisasi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah teori ekonomi, solidaritas, religi, seni dan jaonteks Indonesia.

2) Kontrol Sosial

Yaitu perilaku agar sesuai dengannilai sosial beserta norma-normanya misal kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran dan lain sebagainya.

3) Seleksi dan alokasi

Yaitu mempersiapkan, memilih dan menmpatkam calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja yang berarti bahwa pendidikan kejuruan harus berdasarkan “*demand driven*”

4) Asimilasi dan konservasi budaya

Yaitu absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya.

5) Mempromosikan perbaikan demi perubahan

Yaitu pendidikan tidak sekedar berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi harus berfungsi sebagai “*pendorong perubahan*”

d. Tujuan Pendidikan Kejuruan

Tujuan pendidikan kejuruan dalam Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990 merumuskan bahwa "*Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu.*" Tujuan diatas kemudian dijabarkan dalam keputusan Mendikbud No.0490/U/1992:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu dan teknologi.
- 4) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

e. Perkembangan Pendidikan Kejuruan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah amanat penting (GBHN 1993), bahkan menjadi titikberat pembangunan jangka panjang yang mengiringi pembangunan ekonomi. Pendidikan menengah kejuruan yang merupakan salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, sesuai dengan ketentuan pada undang-undang no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan mempunyai tujuan utama untuk menyiapkan tamatannya memasuki dunia kerja.

Berbagai kajian dilakukan pada tahun terakhir Pelita V sebagai dasar untuk memasuki Pelita VI. Pembaruan pendidikan kejuruan pada Pelita VI adalah perubahan dari pola lama yang cenderung menganggap “pendidikan demi pendidikan” menuju sesuatu yang lebih terang, jelas dan konkret menjadi “Pendidikan kejuruan sebagai program pengembangan sumber daya manusia”. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang perubahan orientasi pendidikan dan pelatihan kejuruan pada Pelita VI dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel1. Perubahan orientasi pendidikan dan Kejuruan

No.	Orientasi Lama	Orientasi Baru
1.	Sistem <i>supply-driven</i> atas kebutuhan sosial masyarakat.	Sistem <i>demand-driven</i> yang dipacu oleh pasar kerja.
2.	Program pendidikan ditentukan secara sepihak (oleh Depdikbud).	Program pendidikan disusun, dilaksanakan, dan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan dunia usaha atau industri.
3.	Pendidikan adalah proses pembelajaran disekolah; keahlian yang diperoleh diluar sekolah bukan menjadi tanggung jawab sekolah dan tidak diakui	Pendidikan kejuruan dan dunia usaha/industri tidak dapat dipisahkan.
4.	Pengelola dan pelaku pendidikan merasa paling berhak, paling tahu, dan paling bisa menangani pendidikan	SMK merupakan milik bersama pemerintah dan masyarakat (terutama dunia usaha/indutri) yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan program dan bertanggung jawab dalam pelaksanaanya.
5.	Budaya sekolah dengan ciri umum perilaku santai, mutu apa adanya, dan tanpa wawasan ekonomi.	Menyesuaikan diri dengan budaya industri yang berorientasi pada efisiensi, produktifitas dan mutu

Dari tabel dapat diketahui bahwa banyak hasil menonjol yang telah dicapai dari pembaruan yang dilaksanakan di pendidikan menengah kejuruan, Dimana terlihat jelas bahwa dunia usaha/industri pada orientasi baru sangat berhubungan erat dengan SMK.

2. Kesiapan Kerja

a. Pengertian kesiapan kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:934), "Kata siap diartikan sudah bersedia. Jadi kesiapan berarti kondisi atau keadaan yang sudah siap. Menurut kamus psikologi Chaplin terjemahan Kartini Kartono (2001:418) "Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikan sesuatu". Pengertian ini mengacu pada pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang dimiliki seseorang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kartini Kartono dan Daliguno (2000:216) Kesiapan adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktikan tingkah laku tertentu. Hal ini berarti kesiapan dapat dipandang sebagai sesuatu karakteristik tertentu yang diperlukan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu.

Bimo Walgito (1997:78) menyatakan bahwa kesiapan terhadap sesuatu akan berbentuk jika telah dicapai perpaduan antara tingkat kemasakan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan sertakeadaan mental dan emosi yang serasi. Selanjutnya, *menurut pendapat Slameto (2005:113) menyatakan bahwa "kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi".*

Fuad Hasan berpendapat bahwa kesiapan pakai atau kesiapan kerja berarti mereka harus siap dengan alat-alat atau perlengkapan untuk dimanfaatkan dibidang keahliannya (Prisma,1986). Pernyataan ini menunjukan bahwa istilah siap pakai atau siap kerja dikaitkan dengan kurikulum dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.Lulusan sekolah menengah kejuruan dengan kurikulum yang telah ditetapkan, siap untuk bekerja dalam arti para lulusan memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini dengan asumsi bahwa isi kurikulum telah dirancang para ahli sekolah kejuruan untuk disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi dari individu yang sudah siap secara mental, kemampuan dan pengalaman sehingga mampu untuk melakukan kegiatan tertentu dengan hasil yang memuaskan.

b. Prinsip-prinsip Kesiapan Kerja

Prinsip-prinsip dan aspek-aspek Kesiapan Kerja menurut Slameto (2005:113) adalah:

- 1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh dan mempengaruhi)*
- 2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.*
- 3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.*
- 4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama pembentukan menurut PSG dalam masa perkembangan.*

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dan aspek kesiapan kerja yaitu semua faktor yang mempengaruhi individu untuk siap bekerja.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang luas untuk mempersiapkan tenaga kerja yang orientasinya tidak hanya ketrampilan semata tetapi juga seluruh potensi yang dimiliki. Kesiapan kerja seorang individu berhubungan dengan banyak faktor, baik dari dalam diri (*intern*) maupun dari luar (*ekstern*).

Keberhasilan setiap individu dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bidang kompetensinya saja. Akan tetapi ditentukan juga oleh bakat, minat, sifat-sifat, dan sikap serta nilai-nilai positif yang ada dalam diri seseorang. Sikap, tekad, semangat dan komitmen akan muncul seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Kesiapan kerja dapat diperoleh dari lingkungan pendidikan dan keluarga (A. Muri Yusuf 2002:86)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Dewi Iriani Rahmawati (2007:15) yaitu :

1. Faktor psikologi
Meliputi mental, emosi, keinginan atau minat dan semangat atau motivasi
2. Faktor fisiologi
Meliputi pancaindra, sistem syaraf pusat, dan otot-otot yang berfungsi dengan baik
3. Faktor pengalaman
Berupa pengetahuan dan ketrampilan dalam bekerja.
4. Faktor ekstern
Meliputi lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga dan dunia kerja.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Dewi Iriani Rahmawati (2007:4) meliputi lingkungan keluarga, status sosial dan lingkungan pendidikan. Lebih lanjut Dewi Iriani Rahmawati (2007:4) menyatakan bahwa untuk mencapai kesiapan kerja melalui lingkungan pendidikan dapat diperoleh dengan pelaksanaan bimbingan karir disekolah, kurikulum yang sesuai dengan dunia kerja dan pemberian informasi dunia kerja.

Sedangkan Dewa Ketut (2008 : 44) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja, diantaranya :

- 1) Kemampuan intelegensi/Kompetensi
Kemampuan intelegensi memegang peranan penting sebagai pertimbangan apakah individu tersebut memiliki kesiapan dalam bekerja.
- 2) Bakat
Bakat adalah kualitas individu yang menunjang perkembangan individu pada masa mendatang.
- 3) Minat
Minat adalah perangkat mental merupakan kombinasi dari perasaan, harapan, prasangka, dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada pilihan tertentu.
- 4) Sikap
Sikap adalah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak.
- 5) Kepribadian
Kepribadian seseorang memiliki peran penting yang berpengaruh terhadap penentuan arah pilihan jabatan dan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 6) Keterampilan
Keterampilan adalah penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Keterampilan yang dipelajari dan dikuasai peserta didik melalui

pembelajaran disekolah dan diluar sekolah dapat mendukung kesiapan melakukan suatu pekerjaan.

7) Penggunaan waktu senggang

Yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar jam pelajaran sekolah digunakan untuk menunjang hobinya.

8) Pengetahuan dunia kerja

Pengetahuan yang sementara ini dimiliki peserta didik termasuk dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan, struktural, gaji, hak dan kewajiban, tempat kerja itu berada, dan lain-lain

9) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja yang pernah dialami peserta didik pada waktu duduk disekolah atau diluar sekolah yang dapat diperoleh dari Praktik Industri (PI).

10) Faktor sosial

Meliputi bimbingan dari orang tua maupun orang lain, keadaan teman sebaya, keadaan masyarakat sekitar dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja diantaranya yaitu faktor *internal*, yang meliputi faktor psikologi, faktor fisiologi, kompetensi, sikap, dan pengalaman. Faktor *eksternal*, meliputi bimbingan dari orang tua, bimbingan karir disekolah, lingkungan pendidikan dan keadaan masyarakat sekitar.

d. Ciri-ciri Kesiapan Kerja

Kemampuan yang dimiliki dan sikap kerja yang baik merupakan unsur penting untuk mengetahui kesiapan kerja seseorang. Ciri-ciri seseorang telah mempunyai kesiapan kerja menurut Sukirin yang dikutip Herminanto Sofyan (1991:1) bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga hal meliputi :

1. Tingkat kematangan

Tingkat kematangan menunjukan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna dalam arti siap digunakan.

2. Pengalaman sebelumnya

Pengalaman sebelumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan, kesempatan kesempatan yang tersedia, dan pengaruh dari luar yang tidak disengaja.

3. Keadaan mental

Keadaan mental merupakan kondisi dimana seseorang telah mampu menguasai dirinya sendiri dalam bekerja.

Menurut Agus Fitriyanto (2006) dalam Dwiana Wijayanti (2009) ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kesiapan kerja adalah peserta didik tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Mempunyai pertimbangan yang logis.
2. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain.
3. Memiliki sikap kritis.
4. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual.
5. Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi.
6. Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

Wardiman Djojonegoro (1998:30) menyatakan bahwa kunci lulusan SMK yang dibutuhkan di era global yang semakin ketat harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki ketrampilan dasar yang kuat dan luas.
2. Mampu mengumpulkan, menganalisa, dan menggunakan data dan informasi.
3. Mampu mengkomunikasikan ide dan informasi.
4. Mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan.
5. Mampu bekerjasama dalam kerja kelompok.
6. Mampu memecahkan masalah.

7. Berfikir logis.
8. Mampu menguasai bahasa komunikasi global (bahasa Inggris).

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri peserta didik memiliki kesiapan kerja adalah apabila mampu berfikir logis, memiliki ketrampilan, bersikap kritis, berani menerima tanggung jawab, memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja dan berambisi untuk maju.

e. Indikator Kesiapan Kerja

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian kesiapan kerja, prinsip-prinsip kesiapan kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dan ciri-ciri kesiapan kerja. Dalam penelitian ini untuk dapat mengukur kesiapan kerja, maka disusun indikator-indikator kesiapan kerja sebagai berikut:

1) Pertimbangan logis

Indikator pertimbangan yang logis berdasarkan teori Agus Fitriyanto dalam Dwiana Wijayanti (2009) bahwa "Dalam menentukan pilihan pekerjaan yang akan dilakukan diperlukan pertimbangan yang logis dan obyektif", kemudian teori Wardiman Djojonegoro (1998) yang mengemukakan kunci lulusan SMK yang dibutuhkan di era global diantaranya "berfikir logis".

2) Kemampuan bekerja sama

Indikator kemampuan bekerja sama berdasarkan teori Wardiman Djojonegoro (1998), kunci lulusan SMK yang dibutuhkan di era global diantaranya "Mampu bekerjasama dalam kelompok", serta teori Agus Fitriyanto dalam Dwiana Wijayanti (2009) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik mempunyai kesiapan kerja adalah "mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain".

3) Bersikap kritis

Indikator bersikap kritis berdasarkan teori Agus Fitriyanto dalam Dwiana Wijayanti (2009) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kesiapan kerja adalah peserta didik tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan, salah satunya “memiliki sikap kritis”

4) Tanggung jawab

Indikator tanggung jawab berdasarkan teori Agus Fitriyanto dalam Dwiana Wijayanti (2009) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kesiapan kerja adalah peserta didik tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan, salah satunya “mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual”, serta teori Wardiman Djojonegoro (1998), kunci lulusan SMK yang dibutuhkan di era global diantaranya “Mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan”.

5) Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja

Indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja berdasarkan teori Agus Fitriyanto dalam Dwiana Wijayanti (2009) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kesiapan kerja adalah peserta didik tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan, salah satunya “memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi”, serta teori Herminanto Sofyan (1991) bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga hal, salah satunya “keadaan mental yang merupakan kondisi dimana seseorang telah mampu menguasai dirinya dalam bekerja”.

6) Ambisi untuk maju

Indikator ambisi untuk maju berdasarkan teori Agus Fitriyanto dalam Dwiana Wijayanti (2009) yang menyatakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kesiapan kerja adalah peserta didik tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan, salah satunya “mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya” serta teori Dewa Ketut Sukardi (2008) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja, diantaranya “Penggunaan waktu senggang dan pengetahuan tentang dunia kerja”.

3. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara umum, bimbingan adalah istilah yang mencakup bahasan umum yaitu suatu proses pelayanan bantuan yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah khususnya yang berkenaan dengan rancangan rencana untuk masa depan.

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). W.S. Winkel (1978) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Menurut Rochmad Natawijaya dalam Dewa Ketut Sukardi (2008:3), bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Prayitno dalam Dewa Ketut Sukardi (2008:2) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seseorang individu atau sekelompok agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Pendapat lain menyatakan bahwa "Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Crow & Crow dalam Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 1991:2).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan usaha sadar individu dalam membantu secara psikologis mengoptimalkan pengembangan diri seseorang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

b. Ciri-ciri Bimbingan

Nana Syaodih (2003 : 235) menyatakan ciri-ciri bimbingan sebagai berikut :

- 1) Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal.
- 2) Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara mencapainya.
- 3) Bantuan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.

c. Tujuan Bimbingan

Beberapa definisi tentang bimbingan dapat diketahui apa yang menjadi tujuan yang terkandung dalam bimbingan. Nana Syaodih (2003:237), menyatakan tujuan jangka panjang dari bimbingan sebagai tercapainya perkembangan yang optimal yaitu perkembangan yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tujuan yang lebih dekat untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

- 1) Perkembangan lebih baik tentang dirinya, lingkungannya, serta tentang arah perkembangan dirinya.
- 2) Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya.
- 3) Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.
- 4) Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup

d. Prinsip Bimbingan

Menurut Nana Syaodih (2003) menyatakan bahwa suatu bimbingan hendaknya didasarkan pada beberapa prinsip dibawah ini:

- 1) Bimbingan harus dapat dilaksanakan secara terus menerus (kontinyu)
- 2) Bimbingan hendaknya membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya
- 3) Bimbingan diberikan dengan berpusat kepada peserta didik
- 4) Proses bimbingan dilaksanakan secara demokratis
- 5) Dalam proses bimbingan, pembimbing hendaknya menggunakan metode bimbingan yang variatif

Sedangkan Tohirin (2007), mengemukakan prinsip-prinsip umum bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan harus berpusat pada peserta didik
2. Upaya pemberian bimbingan harus dilaksanakan secara fleksibel (tidak kaku), artinya harus bisa menyesuaikan kondisi
3. Bimbingan diarahkan kepada pemberian bantuan agar peserta didik yang dibimbing agar mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan
4. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya bimbingan, harus diadakan penilaian atau evaluasi

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip bimbingan diantaranya adalah bimbingan dilakukan secara terus menerus, bimbingan berpusat pada peserta didik, bimbingan hendaknya membantu peserta didik dalam mengarahkan diri dan menghadapi kesulitan-

kesulitan, bimbingan dilakukan menggunakan metode yang variatif serta bimbingan harus diadakan evaluasi.

e. Fungsi Bimbingan

Bimbingan berfungsi sebagai pemberian layanan kepada siswa agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi mandiri dan optimal. Dilihat dari sifatnya, bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*), pengembangan, dan perbaikan (*kuratif*). Dilihat dari hubungan siswa dengan pendidikan sebagai lingkungan, bimbingan memiliki fungsi penyaluran dan penyesuaian. Berikut dijelaskan masing-masing fungsi bimbingan menurut Mohamad Surya (1975) :

1) Fungsi pencegahan

Bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan maksudnya, merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi siswa supaya terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi penyaluran

Bimbingan membantu siswa dalam mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Melalui fungsi penyaluran, bimbingan dapat mengenali masing-masing siswa secara perseorangan, dan kemudian membantunya dalam penyaluran ke arah kegiatan atas program yang dapat menunjang tercapainya pengembangan yang optimal.

3) Fungsi penyesuaian

Maksud dari fungsi penyesuaian adalah bimbingan berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah. Arah pertama, memberi bantuan kepada

siswanya supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Arah kedua, bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa.

4) Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan diperlukan dalam bimbingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung masalah yang dihadapi siswa baik dalam jenis, sifat, maupun bentuknya. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan bersifat perorangan maupun kelompok, langsung berhadapan dengan siswa yang bersangkutan, melalui perantara orang lain, ataupun melalui perubahan lingkungan.

5) Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan dalam bimbingan maksudnya, layanan yang diberikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa fungsi dari bimbingan diantaranya yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyaluran, fungsi perbaikan, fungsi penyesuaian dan fungsi pengembangan.

4. Praktik Industri

a. Pengertian Praktik Industri

Secara umum dapat dikatakan bahwa SMK merupakan sekolah yang tujuan utamanya menyediakan tenaga kerja terdidik yang berkualitas, memiliki kemampuan dan siap kerja sesuai dengan kualifikasi dari Dunia Usaha (DU) maupun Dunia Industri (DI). Untuk itu, maka harus terjalin kerjasama yang baik

antara sekolah dengan DU/DI dalam rangka meningkatkan lulusan SMK yang berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Menurut Wardiman Djojonegoro (1998 :79) "Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu".

Sistem ganda (*dual system*) merupakan model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan dunia kerja dengan sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan berlangsung sebagian di sekolah dan sebagian lagi di dunia usaha atau dunia industri. (Pakpaham dalam Anwar, 2006 : 48)

Dari pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Sistem Ganda adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan memadukan antara program pendidikan yang berlangsung di sekolah dan program keahlian yang berlangsung di dunia usaha atau dunia industri.

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja di perusahaan atau industri yang merupakan bagian dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Praktik kerja industri mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004.

Dikmenjur (2008 : 1) menyebutkan praktik kerja industri merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda.

Praktik Kerja Industri merupakan suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja dilapangan dengan supervisi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam bidangnya (Oemar Hamalik, 2007 : 91).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu program yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja sebagai wujud dari pelaksanaan PSG antara sekolah dengan DU/DI yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam bidangnya.

b. Tujuan Praktik Kerja Industri

Pelaksanaan praktik kerja industri selain untuk membentuk keahlian dibidangnya masing-masing juga diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi siswa terhadap dunia industri setelah prakerin, sehingga setelah bekerja nanti tidak canggung terhadap lingkungan kerja yang baru.

Menurut Oemar Hamalik (2007:16), menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk :

- 1) Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja yang memiliki ketrampilan produktif dalam rangka pelaksanaan organisasi di lapangan
- 2) Mendidik, melatih serta membina unsur-unsur ketenagakerjaan yang memiliki kemampuan dan hasrat belajar terus untuk meningkatkan dirinya

sebagai tenaga kerja yang mandiri, profesional, beretos kerja tinggi dan produktif

- 3) Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja sesuai dengan bakat, minat, nilai, dan pengalamannya
- 4) Mendidik dan melatih tenaga kerja yang memiliki derajat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pembangunan.

Sedangkan tujuan Paktik Kerja Industri dalam Pendidikan Sistem Ganda menurut Wardiman Djojonegoro (1998:79) adalah ;

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
- 2) Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepakatan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelathan kejuruan.
- 3) Meningkatkan efisiensi penyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas profesional dengan memanfaatkan sumber daya pelatihan yang ada di dunia kerja
- 4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari Praktik Kerja Industri adalah supaya peserta didik mendapat pengalaman kerja nyata di industri. Kemampuan peserta didik yang didapat disekolah dapat dipraktikkan secara nyata ketika pserta didik tersebut melaksanakan Praktik Kerja Industri, sehingga peserta didik dapat memperoleh kompetensi yang diajarkan sekolah dan kompetensi yang dibutuhkan industri.

c. Manfaat Praktik Industri

Menurut Oemar Hamalik (2007:92) menyatakan bahwa Praktik Industri memberi manfaat bagi siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu dalam situasi lapangan yang aktual.
- 2) Memberikan pengalaman-pengalaman praktik kepada siswa sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas.
- 3) Siswa berkesempatan memecahkan berbagai masalah di lapangan dengan mendayagunakan pengetahuannya.
- 4) Mendekatkan dan menjembatani penyiapan siswa untuk terjun ke bidang tugasnya setelah melaksanakan program.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan juga dapat menyatukan kurikulum yang diterapkan sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan industri. Praktik Kerja Industri juga bermanfaat untuk mempromosikan lulusan sekolah kepada industri. Pihak industri dapat memberi saran ke pihak sekolah tentang kemampuan siswa yang harus dimiliki siswa, selain itu juga dapat mempermudah dalam rekrutmen tenaga kerja baru.

d. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Pelaksanaan praktik kerja industri meliputi kegiatan praktik pada perusahaan atau pada lembaga atau institusi masyarakat. Menurut Oemar Hamalik (2007), program praktik kerja industri meliputi unsur-unsur:

- 1) Kegiatan penyusunan rencana praktik

Ada lima hal yang perlu dirumuskan dalam suatu rencana praktik, yaitu:
tujuan praktik yang jelas, pokok bahasan yang akan dipraktikkan, jenis

kegiatan yang disarankan, fasilitas dan peralatan yang diperlukan peserta dan prosedur penilaian.

2) Bentuk-bentuk kegiatan praktik

Bentuk kegiatan praktik tergantung pada bidang pelatihan yang sedang dilaksanakan.

3) Kegiatan bimbingan di industri

Ada empat metode bimbingan yang dapat digunakan dalam praktik kerja industri, yaitu: (a) bimbingan perorangan, (b) bimbingan kelompok, (c) pengajaran remedial, (d) supervisi klinis

5. Bimbingan di Industri

a. Pengertian Bimbingan di Industri

Setelah mengetahui pengertian dari bimbingan dan pengertian dari Praktik Industri, maka pengertian dari bimbingan di industri dapat dijelaskan. Menurut Awal (2011) menyatakan bahwa bimbingan di industri adalah proses memberikan bantuan kepada siswa yang sedang melaksanakan praktik kerja industri untuk memaksimalkan *soft skill* dan *hard skill* yang harus dikuasai. Konsep bimbingan yang harus diterapkan di industri adalah intensitas dalam membimbing, karena bimbingan dapat maksimal ketika bimbingan dilaksanakan secara terus menerus. Bimbingan terhadap siswa ketika melaksanakan praktik kerja industri harus benar-benar dimaksimalkan, karena pembimbing di industri adalah karyawan yang ditunjuk.

b. Pembimbing Praktik Kerja Industri

Dalam melaksanakan bimbingan di industri, dibutuhkan seorang yang berkompeten untuk menjadi pembimbing. Seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik (2007) bahwa “ Para peserta praktik kerja dibimbing oleh administrator/supervisor yang telah berpengalaman dan ahli dalam bidang pekerjaanya”.

Berkaitan dengan pembimbing di industri, Awal Dias (2011) menyatakan bahwa “Pembimbing di industri harus berani memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa praktikan dalam memproduksi. Pemberian tanggung jawab ini akan melatih siswa dalam bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dihadapi dan terhadap dirinya sendiri”.

Oleh karena pembimbing di industri memegang peran yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam program bimbingan, maka Oemar Hamalik (2007) menjelaskan tentang syarat-syarat yang menjadi pertimbangan untuk menjadi seorang pembimbing:

1. Telah disiapkan secara khusus sebagai pembimbing.
2. Memiliki kepribadian yang baik.
3. Pembimbing berasal dari lingkungan internal industri sendiri lebih baik dibandingkan dengan yang dari luar.
4. Perlu dipertimbangkan bahwa seorang pejabat yang ahli dan berpengalaman belum tentu bisa menjadi pembimbing yang baik.

Oemar Hamalik (2007) mengatakan bahwa dalam membimbing terdapat asas-asas pengajaran terpadu,yaitu:

- 1) Motivasi, dimulai dari penumbuhan dan pembinaan kepada para peserta dengan cara memberikan rangsangan dan pancingan.
- 2) Kegiatan dan keaktifan peserta, dalam hal ini para peserta diberikan kesempatan yang luas untuk melakukan aktifitas dan kreatifitas sendiri. Kesempatan ini diberikan sejak awal dimulai kegiatan praktik sampai berakhirnya kegiatan.
- 3) Latihan dan praktek, para peserta didik diharapkan mampu menerapkan dan menggunakan informasi yang telah diperoleh. Kegiatan praktik juga menggambarkan pengalaman lapangan yang bermakna bagi peserta dalam melaksanakan tugas pekerjaanya.
- 4) Hadiah dan ganjaran, berupa pujian maupun teguran. Hadiah dan ganjaran berfungsi untuk mendorong peserta didik lebih giat dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas pekerjaanya.

Selanjutnya berdasarkan pedoman Pembimbing Praktik Kerja Industri SMK Negeri 1 Pundong (2012), terdapat empat hal yang harus dilaksanakan oleh pembimbing praktik kerja industri, yaitu:

- 1) Pembimbing Praktik Kerja Industri bertanggung jawab atas peserta Praktik Industri yang dibimbingnya.
- 2) Setelah peserta Praktik Kerja Industri berada di industri selama 3 minggu, pembimbing mengadakan monitoring.
- 3) Pembimbing mengadakan pembimbingan untuk membuat laporan setelah kegiatan Praktik Kerja Industri selesai.

- 4) Pembimbing menyerahkan hasil evaluasi Praktik Kerja Industri kepada urusan Praktik Kerja Industri di sekolah

Berkaitan dengan kegiatan pembimbing, Oemar Hamalik (2007) mengemukakan tentang tahapan pemantauan yang dilaksanakan oleh pembimbing:

- 1) Dilakukan sebelum kegiatan, terutama pada waktu persiapan sampai pada kegiatan dimulai.
- 2) Dilakukan pada waktu kegiatan berlangsung.
- 3) Dilakukan pada waktu kegiatan berakhir.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk melaksanakan bimbingan di industri diperlukan seorang pembimbing. Untuk menjadi seorang pembimbing diperlukan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah seorang pembimbing harus berkompeten dibidang pekerjaanya.

c. Fungsi bimbingan di industri

Berdasarkan definisi fungsi bimbingan oleh Mohammad surya, maka Awal Dias Amanto (2011) menjelaskan fungsi bimbingan di industri adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pencegahan dalam bimbingan di industri berfungsi supaya siswa tidak melakukan kesalahan yang mengakibatkan kekacauan produksi.
- 2) Fungsi penyaluran dan pengembangan dalam bimbingan di industri berfungsi untuk mengoptimalkan minat bakat dan kemampuan siswa dalam bekerja, sehingga terbentuk kepercayaan diri dengan kemampuan yang dimiliki.

- 3) Fungsi penyesuaian dalam bimbingan di industri berfungsi untuk melatih siswa dalam beradaptasi. Sehingga saat siswa masuk ke dunia kerja nyata mudah dalam menyesuaikan diri terhadap iklim kerja dan lingkungan.
- 4) Fungsi perbaikan dalam bimbingan di industri berfungsi ketika siswa mendapatkan kesulitan ataupun masalah dalam pekerjaannya. Sehingga kesulitan yang dihadapi dapat terselesaikan dan dapat dijadikan sebagai contoh cara menyelesaikan suatu masalah.

Dari beberapa fungsi bimbingan di industri di atas, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri secara maksimal setelah melaksanakan praktik kerja industri.

d. Kegiatan bimbingan di industri

Proses pembimbingan peserta didik di industri dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai penunjang. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode bimbingan yang variatif. Menurut Oemar Hamalik (2007) menyebutkan bahwa ada empat metode yang dapat digunakan, yaitu:

1) Bimbingan perorangan

Bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu dalam praktek kerja supaya dia mampu mengatasi kesulitannya sendiri. Untuk itu bimbingan yang diberikan bereda antara individu satu dengan yang lainnya.

2) Bimbingan kelompok

Bertujuan membantu kelompok yang mengalami kesulitan yang sama, yang terdiri dari beberapa orang peserta praktek kerja. Bentuk bimbingan ini dimulai dari usaha mengungkapkan kesulitan apa yang mereka sedang alami, kemudian temu pendapat dan sumbang saran dari anggota kelompok

tentang cara pemecahannya, dan pembimbing mengarahkan kesatuan model pemecahan yang tepat guna.

3) Pengajaran remedial

Adalah suatu proses pembelajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan kelambanan mengenai aspek ketrampilan tertentu yang ada pada diri peserta. Kelemahan itu tampak dari hasil pengamatan terhadap peserta praktek selama berlangsungnya proses praktek. Bagi peserta praktek yang digolongkan dalam kelompok itu perlu diberikan latihan-latihan khusus untuk perbaikan.

4) Supervisi klinis

Adalah suatu metode bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki ketrampilan tertentu. Pelaksanaannya didahului dengan pembimbing mempertunjukkan demonstrasi mengenai ketrampilan tertentu. Selanjutnya peserta berlatih dalam kelompok masing-masing. Perbaikan dilakukan dengan diskusi dalam kelompok.

Sesuai dengan Oemar Hamalik, menurut Tohirin (2007) metode bimbingan terdiri dari:

1) Metode bimbingan kelompok (*Group Guidance*)

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah bersama. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan diantaranya: diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa dan pengajaran remedial.

2) Metode bimbingan individual (*Individual Guidance*)

Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa secara individu atau bertatap muka antara pembimbing dengan siswa.

Dalam metode bimbingan individual ini, pembimbing dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan penuh empati.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa metode-metode yang dapat digunakan dalam bimbingan di industri, yaitu diantaranya: bimbingan kelompok, bimbingan peorangan/individual, pengajaran remedial dan supervisi klinis.

e. Indikator Bimbingan di Industri

1) Metode Bimbingan

Indikator metode bimbingan berdasarkan pada prinsip bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi (1994) yang menyatakan bahwa prinsip bimbingan yaitu “Bimbingan harus memperhatikan metode bimbingan dan pendekatan yang efektif.” Dan menurut teori Oemar Hamalik (2007) menyebutkan bahwa ada “Empat metode yang dapat digunakan,yaitu: bimbingan kelompok, bimbingan individu, pengajaran remedial dan super klinis”. Serta diperkuat oleh teori Tohirin (2007) yang mengutarakan bahwa “Metode bimbingan terdiri dari bimbingan kelompok dan bimbingan individu”

2) Intensitas Bimbingan

Indikator Intensitas Bimbingan berdasarkan pada pengertian bimbingan di industri oleh Awal Dias (2011) yang menyatakan bahwa “Konsep bimbingan yang harus diterapkan di industri adalah intensitas dalam membimbing, karena bimbingan dapat maksimal ketika bimbingan dilaksanakan secara terus menerus” serta diperkuat menurut pendapat teori Oemar Hamalik (2007) yang mengemukakan tentang “Tahapan pemantauan yang dilaksanakan oleh pembimbing diantaranya yaitu: dilakukan sebelum kegiatan, terutama

pada waktu persiapan sampai pada kegiatan dimulai, dilakukan pada waktu kegiatan berlangsung, dilakukan pada waktu kegiatan berakhir”

3) Pemberian tanggung jawab

Indikator Pemberian tanggung jawab didasarkan pada pendapat Awal Dias (2011) menyatakan bahwa “Pembimbing di industri harus berani memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa praktikan dalam berproduksi”. Serta teori Oemar Hamalik (2007) yang mengatakan bahwa dalam membimbing terdapat asas-asas pengajaran terpadu, yang salah satunya “Hadiah dan ganjaran, berupa pujian maupun teguran. Hadiah dan ganjaran berfungsi untuk mendorong peserta didik lebih giat dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas pekerjaannya”.

6. Bimbingan Karir

a. Pengertian Bimbingan Karir

Karir menurut Donald E. Super dalam Dewa Ketut Sukardi (2008: 17) adalah “ *...the sequence of occupations, jobs, and position occupied during the course of a person's working life*” disini karir diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Lebih lanjut Kennet B.Hoyt dan Laramore (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 17) menekankan bahwa karir diartikan sebagai suatu keseluruhan dari pekerjaan atau jabatan yang ditekuninya sepanjang hidupnya.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005:11-12) menyatakan bimbingan karir adalah upaya pemberian bantuan terhadap siswa agar mereka mengenal dirinya, mengenal dunia kerja dan dapat menentukan

masa depannya sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga tingkat kesiapan kerja mereka mantap.

Ferguson (2008:13) memaparkan bahwa *“Career counseling is stereotypically viewed as a rather simple process involving helping individuals find out more about themselves and occupations so that they can make “good” choice”*. Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa bimbingan karir secara teori dipandang sebagai proses yang sederhana yang melibatkan individu untuk membantu mengetahui lebih lanjut tentang diri sendiri dan pekerjaan sehingga mereka dapat membuat pilihan yang baik. Supaya seseorang memiliki tingkat kesiapan kerja yang baik, senang, dan tekun diperlukan adanya kesesuaian tuntutan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Untuk mengarah ke hal tersebut diperlukan bimbingan karir (Bimo Walgito, 1997: 201).

Setelah mengetahui tentang pengertian bimbingan dan karir, Dewa Ketut Sukardi (2008:20) mendefinisikan bimbingan karir sebagai suatu bentuk bantuan layanan yang bidang geraknya begitu luas dan sekaligus menyentuh kesehatan mental suatu masyarakat yang sedang berkembang untuk mencari identitasnya. Bimbingan karir disini lebih menitik beratkan pada perencanaan kehidupan, yang terlebih dahulu harus mempertimbangkan potensi diri yang dimilikinya serta lingkungan sekitar agar mereka memperoleh dan memiliki pandangan yang cukup luas dari pengaruh terhadap berbagai peranan positif yang layak dilaksanakan dalam masyarakat.

b. Perkembangan Karir

Perkembangan karir merupakan suatu proses yang mencakup seluruh rentang kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa perkembangan karir seseorang bukan hanya dalam membuat suatu keputusan untuk memasuki jenis pekerjaan atau karir tertentu, tapi juga merefleksikan seluruh pengalaman yang secara nyata berpengaruh dalam kehidupannya.

Perkembangan karir tidak lain adalah proses perkembangan konsep diri dan perkembangan implementasi konsep diri (Seligman dalam Eko Komandayahrini dan Reni Akbar Hawadi, 2008:3). Ginzberg (W.S.Winkel dan Hastuti, 2007:628) membagi perkembangan karir ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Fantasi (Lahir-6 tahun)

Selama tahap ini mula-mula hanya bermain-main saja dan permainan ini hanya dianggap tidak mempunyai kaitan dengan dunia kerja. Pada akhir tahap ini permainan anak mulai menampilkan beberapa indikasi, bahwa kelak dia cenderung memiliki sejumlah aktivitas tertentu yang mengarah ke peran sebagai pemegang semua jabatan.

2. Tahap Tentatif (11-17 tahun)

Selama masa ini anak mengalami transisi, dari sekedar sambil bermain sampai menunjukkan kesadaran tentang tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam suatu pekerjaan. Pada masa ini dibagi ke dalam empat sub-tahap yaitu:

- a) Tahap Minat (*Interest*) yaitu tahapan dimana anak mengambil sikap terhadap apa yang disukainya.

- b) Tahap Kemampuan (*Capacity*) yaitu tahapan dimana anak mulai menyadari kemampuan-kemampuannya sehubungan dengan aspirasi mengenai pekerjaan.
- c) Tahap nilai-nilai (*Values*) yaitu tahapan dimana anak mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dikejarinya.
- d) Tahap transisi (*Transition*) yaitu tahapan dimana anak mulai memadukan minatnya, konsistensi kemampuannya, dan nilai-nilainya sehingga memperoleh gambaran diri dan menyadari segala konsekuensi riil dari mengambil suatu ketentuan tentang jabatannya kelak.

3. Tahap Realistis (17-25 tahun)

Tahap ini dibagi ke dalam tiga sub-tahap, yaitu:

- a) Tahap eksplorasi (*Exploration*) yaitu tahapan dimana orang muda mempertimbangkan dua atau tiga alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan.
- b) Tahap pemantapan (*Crystallization*) yaitu tahapan dimana orang muda sudah mulai merasa mantap kalau memegang jabatan tertentu
- c) Tahap penetapan (*Specification*) yaitu tahapan dimana orang muda mengambil keputusan tentang jabatan tertentu.

Kemudian Super (Furhmann, 1990: 443-444) membagi perkembangan karir ke dalam lima tahap, yaitu:

a. Tahap Pertumbuhan atau *Growth Stage* (0-14tahun)

Pada awal tahap ini, kebutuhan dan fantasi merupakan hal dominan. Konsep diri yang dimiliki seseorang terbentuk melalui identifikasi terhadap figur-figur kunci dalam keluarga dan lingkungan sekolah.

b. Tahap eksplorasi atau *Exploration Stage* (15-25 tahun)

Dalam tahap ini seseorang mulai mengenali dan menerima kebutuhan untuk membuat keputusan karir, mendapatkan informasi pekerjaan yang relevan, mengkristalisasi konsep karir diri, mengidentifikasi lapangan pekerjaan dengan mengikuti pelatihan yang tepat untuk memasuki pekerjaan tersebut.

c. Tahap Pemantapan atau *Establish Stage* (26-45tahun)

Setelah pekerjaan yang sesuai telah didapatkan, individu berusaha mempertahankan pekerjaan tersebut dibanding harus mengubah pekerjaannya lagi. Perubahan selanjutnya hanya berputar di posisi, tugas yang dikerjakan, atau justru menjadi pemilik. Tahap ini merupakan masa yang paling produktif dan kreatif.

d. Tahap Pemeliharaan atau *Maintenance Stage* (46-65tahun)

Pada tahap ini individu telah menetapkan pola-pola. Tugasnya adalah untuk memelihara prestasi pada saat di tahap pemantapan.

e. Tahap Penurunan atau *Decline Stage* (66 tahun ke atas)

Dalam tahap ini, kekuatan fisik dan mental, telah menurun. Individu harus mengembangkan peran baru dan konsep diri yang baru dan berhenti dari pekerjaan dan mencari sumber kepuasan yang lain selain pekerjaan.

W.S. Winkel dan Sri Hastuti (2007:635) menjelaskan bahwa pandangan Super oleh banyak pakar vokasional dinilai sebagai teori yang paling komprehensif dan mendapat banyak dukungan dari hasil penelitian. Pandangan Super mengandung beberapa implikasi pendidikan karir dan konseling karir yang sangat relevan.

Dari pendapat diatas, peneliti setuju dengan pendapat para ahli vokasional yang lebihcondong ke pendapat dari Super dan dapat disimpulkan bahwa perkembangan karir dibagi menjadi lima tahap yaitu tahap pertumbuhan (*growth*), eksplorasi (*exploration*), pemantapan (*establishment*), pemeliharaan (*maintenance*), dan penurunan (*decline*). Kemudian berdasarkan pendapat Super, siswa SMK masuk dalam tahap eksplorasi dengan tahap sub-tahap tentatif.

Berkaitan dengan sekolah, bimbingan karir disekolah dapatlah dipandang sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru bimbingan karir maupun guru bidang studi melalui kegiatan belajar mengajar yang membantu peserta didik memperoleh pemahaman tentang dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya yang diawali dengan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, mengetahui hambatan dan cara mengatasi hambatan tersebut, serta informasi karir untuk perencanaan masa depan.

c. Prinsip bimbingan karir

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) dalam bimbingan karir ada beberapa prinsip yang menjadi pedoman yaitu :

- 1) Pemilihan pekerjaan lebih merupakan suatu proses dari pada suatu peristiwa. Ini berarti bimbingan karir merupakan suatu kegiatan yang terus menerus.
- 2) Pemilihan dan penyesuaian pekerjaan dimulai dengan pengetahuan tentang diri. Dalam hal ini bimbingan karir tidak hanya menekankan pada aspek pekerjaan saja, tapi juga aspek individu. Agar anak didik dapat memilih dan menyesuaikan pekerjaan dengan baik, maka perlu sekali anak didik memahami dirinya seperti bakat, minat, kemampuan, hasil belajar, dan ketrampilan.
- 3) Bimbingan karir harus merupakan suatu pemahaman diri.

Masih menurut Dewa Ketut Sukardi (2008), mengemukakan bahwa secara umum prinsip-prinsip bimbingan karir disekolah adalah sebagai berikut:

1. Seluruh siswa hendaknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dalam pencapaian karirnya.
2. Setiap siswa hendaknya memahami bahwa karir itu adalah sebagai suatu jalan hidup dan pendidikan adalah sebagai sarana persiapan hidup.
3. Siswa hendaknya dibantu dalam mengembangkan pemahaman diri yang cukup memadai terhadap dirinya sendiri dan kaitannya dengan perkembangan sosial pribadi dan perencanaan pendidikan karir.
4. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang dimana dan mengapa mereka berada dalam suatu alur pendidikannya.
5. Siswa secara keseluruhan hendaknya dibantu untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan antar pendidikannya dengan karirnya.

6. Siswa pada setiap tahap program pendidikannya hendaknya memiliki pengalaman yang berorientasi pada karir secara berarti dan realistik.
7. Setiap siswa hendaknya memilih kesempatan untuk menguji kosep, berbagai peranan dan ketrampilannya guna mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki aplikasi bagi karirnya di masa depannya.
8. Program bimbingan karir hendaknya memiliki tujuan untuk merangsang perkembangan pendidikan siswa.
9. Program bimbingan karir disekolah hendaknya diintegrasikan secara fungsional dengan program pendidikan pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya.
10. Program bimbingan karir disekolah hendaknya berpusatdan dikelola bersama-sama dengan koordinasi oleh pembimbing disertai partisipasi orang tua dan kontribusi masyarakat.

d. Bentuk bimbingan karir

Bentuk bimbingan karir berupa layanan terhadap anak didik dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja. Bimbingan yang diberikan yaitu berupa pengalaman, informasi dan pengarahan. Sehingga anak didik dapat memahami kemampuannya, baik secara pengetahuan maupun ketrampilan. Hal ini sesuai dengan buku Juklak pemberian bimbingan karir untuk sekolah menengah (Depdikbud,1987) yaitu berupa:

- 1) Pemahaman diri.
- 2) Pemahaman nilai masyarakat.
- 3) Pemahaman lingkungan.
- 4) Pengidentifikasian hambatan oleh faktor pribadi dan lingkungan serta kemampuan untuk mengatasi hambatan.
- 5) Pemahaman tentang cara mengambil keputusan dan perencanaan masa depan.

Menurut Bimo Walgito (1997) menyebutkan bahwa paket bimbingan karir dapat dibedakan menjadi lima:

1. Pemahaman diri

Dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui siapa sebenarnya dia. Para siswa diharapkan akan dapat mengetahui dan memahami tentang potensinya, tentang kemampuannya, tentang minatnya, bakatnya, cita-citanya dan sebagainya. Pemahaman diri terdiri dari: (a) Pengantar pemahaman diri (b) bakat, potensi dan kemampuan (c) cita-cita (d) sikap.

2. Pemahaman lingkungan

Diharapkan siswa dapat memahami dan mengetahui keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan siswa akan lebih tepat dalam mengambil langkah. Pemahaman lingkungan terdiri dari (a) informasi pendidikan (b) kekayaan daerah dan pengembangannya (c) informasi jabatan.

3. Hambatan

Diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam mencapai tujuan, yaitu pekerjaan yang dicocoki. Setelah mengetahui mencoba cara pemecahan atas masalah yang ada. Hambatan mencakup (a) faktor pribadi (b) faktor lingkungan (c) manusia dan hambatan (d) cara-cara mengatasi hambatan.

4. Merencanakan masa depan

Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, bagaimana keadaan dirinya, memahami lingkungan baik mengenai informasi pendidikan maupun informasi pekerjaan, dan juga siswa telah memahami hambatan-hambatan baik yang ada dalam diri maupun dari luar. Maka

merencanakan masa depan mencakup (a) menyusun informasi diri (b) mengelola informasi diri (c) mempertimbangkan alternatif (d) keputusan dan rencana (e) perencanaan masa depan

e. Indikator bimbingan karir

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai bimbingan karir, perkembangan karir, prinsip bimbingan karir dan bentuk bimbingan karir. Maka bimbingan karir dalam penelitian ini dapat diukur melalui beberapa indikator. Adapun indikator tersebut adalah:

1) Pemahaman diri

Indikator pemahaman diri, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ketut Sukardi (2008) mengenai prinsip-prinsip bimbingan karir disekolah yaitu “siswa hendaknya dibantu dalam mengembangkan pemahaman diri yang cukup memadai terhadap dirinya sendiri dan kaitannya dengan perkembangan sosial pribadi dan perencanaan pendidikan karir” serta berdasarkan paket bimbingan karir yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (1997) bahwa “Pemahaman diri dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui siapa sebenarnya dia. Para siswa diharapkan akan dapat mengetahui dan memahami tentang potensinya, tentang kemampuannya, tentang minatnya, bakatnya, cita-citanya dan sebagainya”

2) Pemahaman Lingkungan

Indikator pemahaman lingkungan berdasarkan paket bimbingan karir oleh Bimo Walgito (1997) yang menyatakan bahwa “Pemahaman lingkungan, diharapkan siswa dapat memahami dan mengetahui keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan siswa akan lebih tepat

dalam mengambil langkah. Pemahaman lingkungan terdiri dari (a) informasi pendidikan (b) kekayaan daerah dan pengembangannya”

3) Hambatan

Indikator hambatan berdasarkan pada paket bimbingan karir oleh Bimo Walgito (1997) yang menyatakan bahwa “paket bimbingan karir berupa hambatan, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam mencapai tujuan, yaitu pekerjaan yang dicocoki. Setelah mengetahui mencoba cara pemecahan atas masalah yang ada. Hambatan mencakup (a) faktor pribadi (b) faktor lingkungan (c) manusia dan hambatan (d) cara-cara mengatasi hambatan”

4) Perencanaan masa depan

Indikator perencanaan masa depan berdasarkan pada paket bimbingan karir oleh Bimo Walgito (1997) yang menyatakan bahwa “Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, bagaimana keadaan dirinya, memahami lingkungan baik mengenai informasi pendidikan maupun informasi pekerjaan, dan juga siswa telah memahami hambatan-hambatan baik yang ada dalam diri maupun dari luar. Maka merencanakan masa depan mencakup (a) menyusun informasi diri (b) mengelola informasi diri (c) mempertimbangkan alternatif (d) keputusan dan rencana (e) perencanaan masa depan”

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Awal Dias Amanto (2006) meneliti tentang "Hubungan antara Bimbingan di Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK N Sedayu Jurusan Otomotif untuk Bekerja di Industri". Penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) tingkat kesiapan kerja siswa kelas III jurusan otomotif SMK N Sedayu termasuk dalam kategori rendah. (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dan kesiapan kerja siswa kelas III jurusan otomotif SMK N Sedayu dengan koefisien korelasi sebesar 0,374. Berdasarkan pedoman interpretasi besar kecilnya harga r , koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,374 termasuk dalam kategori rendah.
2. Tri Susila (2002) meneliti Studi tentang hubungan program bimbingan karir dengan kesiapan diri siswa untuk memasuki dunia kerja di SMKK N Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) kesiapan diri siswa SMKK N Yogyakarta masih rendah. (2) terdapat hubungan positif antara bimbingan karir dengan kesiapan siswa.
3. Asih Puji Lestari (2009) meneliti tentang "Hubungan antara bimbingan karir di sekolah dan minat bekerja dengan kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 7 Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan karir di sekolah dengan kesiapan kerja siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,447. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat bekerja dengan kesiapan kerja siswa dengan korelasi 0,526. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan karir di sekolah dan minat bekerja dengan kesiapan kerja siswa dengan koefisien determinasi 0,314.

4. Emi Prabawati Dwi Sulistyarini (2012) meneliti tentang “Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Motivasi Memasuki Dunia Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012 yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,448 dan nilai t_{tabel} lebih besar dari t_{tabel} sebesar 5,133 > 1,658, koefisien determinasi sebesar 0,201 yang artinya sebesar 20,10% variabel ini mempengaruhi Kesiapan Kerja, (2) Pengalaman Praktik Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012 yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,582 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sebesar 7,729 > 1,658, koefisien determinasi sebesar 0,338 yang artinya sebesar 33,80% variabel ini mempengaruhi Kesiapan Kerja, (3) Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Industri secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012 yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 0,624 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sebesar 33,123 > 3,090, koefisien determinasi sebesar 0,389 yang artinya sebesar 38,90% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Kesiapan Kerja.
5. Tatang Permana (2005) dalam penelitian “ Pemahaman Konsep PSG Dan Intensitas Bimbingan Terhadap Kemampuan Membimbing Siswa PSG”. Penelitian ini mengungkapkan masalah tentang (1) Kemampuan guru atau

instruktur dalam membimbing siswa PSG. (2) Hubungan antara pemahaman Konsep PSG dan intensitas bimbingan siswa PSG dengan kemampuan guru atau instruktur dalam membimbing siswa PSG.

C. Kerangka Pikir

Persaingan kerja yang semakin ketat, mengharuskan para pelaku kerja untuk lebih siap dalam menghadapinya. Kesiapan kerja merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja yang akan terjun ke dunia kerja. Kesiapan kerja para siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal yaitu diantaranya kematangan, sikap, dan mental. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu didapat dari lingkungan, salah satu nya didapat dari lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah, mempunyai kewajiban yang lebih dalam mempersiapkan para siswa. Berkaitan dengan hal itu, maka siswa lulusan SMK harus benar-benar siap. Karena pada hakekatnya bahwa lulusan SMK kebanyakan berhubungan langsung dengan dunia kerja. Dalam rangka mempersiapkan peserta didik SMK yang memiliki kesiapan kerja yang relevan dengan dunia usaha/industri. SMK dalam hal ini melaksanakan beberapa program, diantaranya yaitu bimbingan karir di sekolah dan Praktik Industri (PI).

Bimbingan karir merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak didik untuk membantu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan. Bimbingan karir diberikan untuk membantu anak didik agar memahami dirinya sendiri, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri ini berkaitan

dengan keadaan diri, pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, sikap, persepsi serta kemampuannya untuk mengembangkan diri dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada dalam dunia kerja yang akan dimasuki setelah mereka menyelesaikan studi di SMK.

Praktik Industri merupakan perwujudan nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK, yaitu Pendidikan Sistem Ganda. Selain itu Praktik Industri juga merupakan bentuk kerja sama antara SMK dengan DU/DI. Pelaksanaan Praktik Industri telah diatur oleh setiap sekolah (SMK) yang menerapkan PSG yaitu dengan mengadakan kegiatan belajar di industri dalam jangka waktu tertentu dan diatur seluruh kegiatan-kegiatannya oleh setiap SMK dengan pihak DU/DI sesuai dengan program keahliannya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, Praktik industri meliputi beberapa unsur yang salah satunya adalah kegiatan bimbingan di industri.

Bimbingan di industri dilakukan dengan dipilihnya seorang pembimbing dari industri terkait untuk membimbing peserta didik saat melaksanakan praktik industri. Baik bimbingan karir di sekolah maupun bimbingan di industri sama-sama bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Semakin sering siswa menerima bimbingan maka siswa akan semakin mengetahui dan semakin siap dalam menghadapi persaingan kaitannya dengan dunia kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir di sekolah dan bimbingan di industri akan berpengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik sebelum memasuki dunia kerja.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh positif antara bimbingan industri dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong?
2. Adakah pengaruh positif antara bimbingan karir di sekolah dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong?
3. Ada kontribusi positif antara bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah dengan kesiapan kerja siswa siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian yang mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi dan melihat berbagai faktor yang terkait dengan peristiwa tersebut. Variabel dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yang terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan di industri dan bimbingan karir disekolah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong.

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas. Penelitian ini juga termasuk penelitian populasi, karena subyeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa angka, analisis yang digunakan menggunakan analisis kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pundong dan difokuskan pada siswa kelas XII kompetensi keahlian audio video. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan februari sampai maret 2014.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berkaitan.

Variabel tersebut adalah :

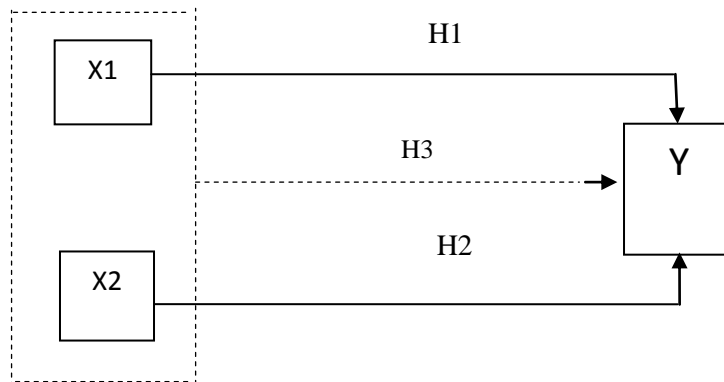
1. Variabel bebas

Bimbingan di industri (X1) dan Bimbingan karir disekolah (X2)

2. Variabel terikat

Kesiapan kerja siswa (Y)

D. Paradigma penelitian



Gambar 1. Keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat

Keterangan :

- a. X 1 : Variabel bimbingan karir di sekolah
- b. X 2 : Variabel bimbingan di industri
- c. Y : Variabel kesiapan kerja
- d. H 1 :Pengaruh X1 terhadap Y
- e. H 2 : Pengaruh X1 terhadap Y
- f. H 3 : Pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y

E. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan, definisi operasional masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan karir disekolah adalah proses pemberian bantuan kepada siswa mengenai informasi – informasi yang berkaitan dengan masa depan siswa terutama tentang informasi kerja. Bimbingan karir disekolah diberikan oleh guru khusus (BP) maupun guru lain yang berkompeten. Bentuk bimbingan yang diberikan meliputi : Informasi lingkungan dunia kerja, informasi lapangan kerja, pengarahan untuk memasuki dunia kerja dan pengarahan tentang cara peningkatan karir di dunia kerja.
2. Bimbingan di industri adalah proses pemberian bantuan kepada siswa yang sedang melaksanakan praktik kerja industri untuk memaksimalkan *soft skill* dan *hard skill* yang harus dikuasai. Guna memaksimalkan perkembangan skill yang dimiliki siswa bimbingan di industri dapat dilaksanakan dalam berbagai metode, dengan frekuensi bimbingan secara terus menerus, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa praktikan.
3. Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi siswa untuk menghadapi persaingan di lapangan kerja, yang membuatnya siap dalam menerima segala kemungkinan yang ada dalam lapangan kerja, yang ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri yaitu : mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif, mempunyai kemampuan dan kemauan bekerja sama dengan orang lain serta mampu mengendalikan emosi, bertanggung jawab, serta berambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian yang ditekuni.

F. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong tahun Ajaran 2013/2014. Jumlah populasi siswa berjumlah 64 siswa. Dipilihnya siswa kelas XII karena siswa tersebut sudah mendapat bimbingan karir dan sudah melaksanakan Praktek Kerja Industri.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Bimbingan karir disekolah dan bimbingan di industri merupakan variabel bebas atau prediktor (X), dan kesiapan kerja siswa (Y) sebagai variabel terikatnya atau kriterium. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik pengumpulan data menggunakan angket memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. Dapat mencakup seluruh populasi.
2. Dapat terkumpul dengan cepat dengan validitas dan reabilitas yang tinggi.
3. Dapat mengurangi adanya subyektivitas pada penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010 : 195).

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga buah instrumen yaitu instrumen kuesioner bimbingan di industri, instrumen kusioner bimbingan karir dan instrumen kuesioner kesiapan kerja siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

Pengukuran angket menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif dan menghindari jawaban ragu-ragu dari responden maka skala likert yang digunakan telah dimodifikasi, sehingga menjadi empat alternatif jawaban saja. Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pernyataan positif (+) dan pada pernyataan negatif (-) adalah sebagai berikut:

Tabel2. Skor Alternatif Instrumen

Pernyataan		Positif	Negatif
Selalu (SL)	Sangat Setuju (SS)	4	1
Sering (SR)	Setuju (S)	3	2
Jarang (JR)	Kurang Setuju (KS)	2	3
Tidak Pernah (TP)	Tidak Setuju (TS)	1	4

Tabel3. Kisi-kisi Instrumen (* Soal Negatif)

No.	Variabel	Indikator	No.Item	Jml
1.	Bimbingan di Industri	1) Metode Bimbingan	1,2,3,4,5,6,7,8*,9,10,11,12,13	13
		2) Intensitas Bimbingan	14,15*,16,17,18	5
		3) Pemberian Tanggung Jawab	19,20,21,22,23,24,25*	8
2.	Bimbingan Karir	1) Pemahaman diri	1,2,3,4,	4
		2) Pemahaman Lingkungan	5,6,7*,8	4
		3) Hambatan dan solusi	9,10,11,12	4
		4) Perencanaan masa depan	13,14*,15*,16	4
3.	Kesiapan Kerja	1) Pertimbangan logis	1,2,3,4	4
		2) Kemampuan bekerjasama	5,6,7,8	4
		3) Bersikap kritis	9*,10,11,2	4
		4) Tanggung jawab	13,14,15*,16	4
		5) Kemampuan beradaptasi	17*,18,19,20	4
		6) Berambisi untuk maju	21,22,23,24,25	5

I. Uji Instrumen

Uji instrumen perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesahihan / validitas dan keandalan / reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Suharsini Arikunto (2010: 262) menyatakan bahwa "Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel". Uji instrumen dilakukan pada subyek diluar populasi namun memiliki karakteristik Yang sama. Uji instrumen pada penelitian ini dilaksanakan pada 30 siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Setelah dilakukan uji instrumen, kemudian dihitung validitas dan uji reabilitas. Sehingga dapat diketahui layak atau tidak untuk digunakan.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kesalihan suatu instrumen untuk mendapatkan ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dikumpulkan peneliti. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen penelitian kepada para ahli (*Expert Judgment*) dalam bidang pendidikan yaitu Dosen Kependidikan di Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY.

Guna mendapatkan penilaian apakah instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan atau dirombak total, dilanjutkan dengan menguji coba instrumen pada sejumlah responden, kemudian melakukan uji validitas konstruk dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson, yaitu sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{XY} : Korelasi momen tangkar (*Product Moment*)
- N : Jumlah sampel
- $\sum X$: Jumlah skor butir
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum XY$: Jumlah perkalian skor butir dengan skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

(Suharsimi Arikunto, 2010 : 213)

Setelah r_{hitung} ditemukan kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} (0,361) pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Namun, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} (0,361), maka butir pernyataan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen yang digunakan dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya, tidak sekedar keabsahan instrumennya saja. Cara yang dipergunakan untuk

mengukur reliabilitas instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan rumus *alpha*. Adapun rumus *alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_t^2 : varian total

k : banyaknya butir pernyataan (Suharsimi Arikunto, 2010 : 239)

Selanjutnya hasil perhitungan r_{11} yang diperoleh diinterpretasikan dengan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Tabel pedoman yang digunakan adalah tabel pedoman menurut Sugiyono (2007: 231) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dari kelima tingkat keandalan koefisien pada tabel 4, yang digunakan sebagai indikator instrumen dinyatakan reliabel adalah 0,600. Jadi instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai tingkat keandalan koefisien $\geq 0,600$.

J. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data atau menentukan tendensi sentral yang meliputi perhitungan rata-rata atau mean (M), modus (Mo), median (Me), dan simpangan baku (SD), frekuensi serta histogram dari masing-masing variabel.

a. Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi disusun bila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak, sehingga jika disajikan menggunakan tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif (Sugiyono, 2007:32).

Penetapan jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

- 1) Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dengan n adalah jumlah responden penelitian.
 - 2) Rentang data = data terbesar – data terkecil + 1.
 - 3) Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas interval
- (Sugiyono, 2007:36)

b. Histogram kecenderungan

Identitas kecenderungan tinggi rendahnya skor variabel ditetapkan berdasarkan pada kriteria ideal, yaitu :

$>Mi + 1,5 Sdi$	adalah sangat tinggi
$Mi \text{ s/d } (Mi + 1,5 Sdi)$	adalah tinggi
$(Mi - 1,5 Sdi) \text{ s/d } Mi$	adalah rendah
$<Mi - 1,5 Sdi$	adalah sangat rendah

(Djemar Mardapi, 2008: 123)

Keterangan :

ST : skor tertinggi
SR : skor terendah
Mi : $\frac{1}{2} (ST+SR)$
Sdi : $\frac{1}{6} (ST-SR)$

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis parameteris. Teknik Analisis korelasi yang bersifat parametris harus memenuhi persyaratan distribusi data harus normal dan hubungan antara variabel X hanya mempengaruhi Y dengan kata lain kedua variabel tersebut linear.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan menggunakan rumus *OneSample Kolmogorov-Smirnov Test (1-sampel K-S)*, hal ini untuk memeriksa apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.

Rumus 1-sampel K-S:

$$Z = \frac{x_i - \bar{x}}{SD}$$

K-S = maksimum $|F_T - F_S|$

Keterangan:

xi = Angka pada data
Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal
FT = Probabilitas kumulatif normal, kumulatif proporsi luasan kurva normal berdasarkan notasi Zi, dihitung dari luasan kurva mulai dari ujung kiri kurva sampai dengan titik Z.

Fs = Probabilitas kumulatif empiris

Fs = $\frac{\text{Banyaknya angka sampai angka ke } n_i}{\text{Banyaknya seluruh angka pada data}}$

Jika nilai $|FT-FS|$ terbesar < nilai tabel *Kolmogorof Smirnov*, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Analisis uji linieritas digunakan untuk mengetahui sifat hubungan antara data variabel bebas dengan data variabel terikat, dalam hal ini digunakan rumus :

$$F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F = Koefisien Regresi

RKreg = Rerata kuadrat garis regresi

RKres = Rerata kuadrat residu

(Sutrisno Hadi, 2004 : 14)

Selanjutnya F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tetap itu linier atau tidak. Jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, begitu juga sebaliknya. (Sugiyono, 2007: 273)

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel bebas. Apabila terjadi multikolinearitas pada persamaan regresi dapat diartikan kenaikan variabel bebas (X) dalam memprediksi variabel terikat (Y) akan diikuti variabel bebas (X) yang lain (yang terjadi multikolinearitas). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas ini menggunakan teknik metode VIF (*variance inflation factor*) pada program komputer SPSS, dimana untuk mendeteksi ada tidaknya multikolearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Duwi Priyatno, 2009: 60).

3. Uji Statistik

a. Analisis regresi sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif (X_1 dengan Y), pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan media pembelajaran kerja terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif (X_2 dengan Y). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Membuat garis regresi linier sederhana

$$Y = aX + K$$

Keterangan :

Y : Kriterium

a : Bilangan koefisien prediktor

X : Prediktor

K : Bilangan konstanta

(Sutrisno Hadi, 2004: 5)

Harga a dan K dapat dicari dengan rumus :

$$\sum XY = a\sum X^2 + K\sum X$$

$$\sum Y = a\sum X + NK$$

(Sutrisno Hadi, 2004: 5)

b. Analisis regresi ganda

Uji statistik ketiga menggunakan analisis regresi ganda yaitu untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam regresi ganda yaitu:

- 1) Membuat persamaan regresi ganda yang rumusnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 \dots \dots \dots \text{(Sugiyono, 2007)}$$

- 2) Sumbangan variabel

Besar sumbangan relatif dan sumbangan efektif prediktor terhadap kriterium.

- a) Sumbangan Relatif (SR %)

Sumbangan relatif menunjukkan besarnya sumbangan secara relatif setiap prediktor terhadap kriterium untuk keperluan prediksi. Sumbangan relatif dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SR \% = \frac{a \sum xy}{JK_{reg}} \times 100\%$$

Keterangan :

JK_{reg} = jumlah kuadrat regresi

$SR \%$ = sumbangan relatif suatu prediktor

a = koefisien predictor

$\sum xy$ = jumlah produk antara x dan y

(Sutrisno Hadi, 2004: 39)

- b) Sumbangan Efektif (SE %)

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif setiap prediktor terhadap kriterium dengan tetap

mempertimbangkan variabel bebas lain yang tidak diteliti. Sumbangan efektif dapat dihitung dengan rumus:

$$SE \% = SR \% \times R^2$$

Keterangan :

SE % = sumbangan efektif dari suatu prediktor

SR% = sumbangan relatif dari suatu prediktor

R^2 = koefisien determinasi.

(Sutrisno Hadi, 2004: 39)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Coba Instrumen

Pengambilan data uji coba instrumen digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrumen, untuk mengambil data uji coba dilakukan pada siswa sebanyak satu kelas yang berjumlah 30 siswa yaitu kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Hal itu dilakukan karena kelas XII TAV SMK Muhammadiyah 1 Bantul memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian. Berikut ini hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen:

1. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen atau untuk mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan peneliti.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 20* diketahui jumlah butir/item yang gugur pada variabel bimbingan di industri (X_1) adalah sebanyak 3 butir, pada variabel bimbingan karir di sekolah (X_2) jumlah butir/item yang gugur adalah sebanyak 2 butir, sedangkan pada variabel kesiapan kerja (Y) jumlah butir/item yang gugur sebanyak 3 butir.

Hasil analisis yang dilakukan menggunakan *SPSS versi 20* diketahui jumlah butir/item yang gugur pada variabel bimbingan di industri (X_1), bimbingan karir di sekolah (X_2) dan kesiapan kerja (Y). Hasil analisis secara rinci dapat dilihat pada tabel hasil uji validitas pada masing-masing instrumen.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan di Industri (X1)

No.	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item Soal	Nomor Item gugur	Jumlah Item Valid
1	Metode Bimbingan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12	1	11
2	Intensitas Bimbingan	13,14,15,16,17,18	6	1	5
3	Pemberian tanggung jawab	19,20,21,22,23,24,25	7	1	6
Jumlah			25	3	22

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Karir di Sekolah (X2)

No.	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item Soal	Nomor Item gugur	Jumlah Item Valid
1	Pemahaman diri	1, 2, 3, 4,	4	-	4
2	Pemahaman Lingkungan	5, 6, 7, 8	4	1	3
3	Hambatan dan cara mengatasi hambatan	9,10,11,12	4	-	4
4	Perencanaan masa depan	13,14,15,16	4	1	3
Jumlah			16	2	14

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Kerja (Y)

No.	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item Soal	Nomor Item gugur	Jumlah Item Valid
1	Pertimbangan logis	1, 2, 3, 4,	4	1	4
2	Kemampuan bekerjasama	5, 6, 7, 8	4	-	3
3	Bersikap kritis	9,10,11,12	4	1	4
4	Tanggung jawab	13,14,15,16	4	1	3
5	Kemampuan beradaptasi	17,18,19,20	4	-	
6	Mempunyai ambisi untuk maju	21,22,23,24,25	5	-	
Jumlah			25	3	22

Ada berbagai macam kemungkinan yang menyebabkan pernyataan menjadi tidak valid sehingga butir soal dari setiap variabel penelitian tersebut harus dihilangkan. Adapun salah satu kemungkinan yang terjadi adalah kesalahan merumuskan pernyataan. Untuk hasil perhitungan uji validitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran II.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut masalah ketepatan alat ukur. Ketepatan ini dapat dinilai dengan analisa statistik untuk mengetahui kesalahan ukur. Reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan aspek pemantapan, ketepatan, dan homogenitas. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur data penelitian.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 20* diperoleh hasil reliabilitas sesuai dengan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nama Variabel	Koefisien Alpha	Tingkat Reliabilitas	Keterangan
Bimbingan di Industri (X_1)	0,845	Sangat Kuat	Reliabel
Bimbingan Karir di Sekolah (X_2)	0,898	Sangat Kuat	Reliabel
Kesiapan Kerja (Y)	0,846	Sangat Kuat	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas yang disajikan dalam tabel.8 menunjukkan bahwa instrumen variabel bimbingan di industri(X_1), bimbingan karir di sekolah (X_2), dan kesiapan kerja (Y) dapat dikatakan reliabel karena termasuk dalam kategori sangat kuat. Untuk hasil perhitungan uji reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran II.

B. Deskripsi data

Data penelitian diperoleh dari siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Pundong yang berlokasi di Jalan Parangtritis, Menang, Srihardono, Pundong, Bantul. Dalam penelitian ini dibahas tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu bimbingan di industri (X1) dan bimbingan karir di sekolah (X2) serta satu variabel terikat yaitu kesiapan kerja (Y).

Data tiga variabel tersebut diperoleh dari instrumen berupa angket dengan model jawaban skala *likert*. Instrumen sebanyak 22 butir pernyataan untuk variabel bimbingan di industri, 14 butir pernyataan untuk variabel bimbingan karir di sekolah dan 22 butir pernyataan untuk variabel kesiapan kerja.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), dan *standar deviasi* (SD). Disamping itu, juga disajikan tabel distribusi frekuensi, histogram dari frekuensi untuk setiap variabel dan kecenderungan variabel. Deskripsi data dari masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut ini:

1. Bimbingan di Industri (X1)

Data bimbingan di industri diperoleh melalui angket yang berjumlah 22 butir pernyataan dengan jumlah responden 64 siswa. Berdasarkan data penelitian yang telah diolah menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20.0*, untuk variabel bimbingan di industri skor terendah yang dicapai adalah 55 dan skor tertinggi 83 dari data tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 70,79, nilai tengah (*median*)

sebesar 71,50, modus (*mode*) sebesar 67, dan standar deviasi sebesar 6,434.

Kemudian untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut :

1) Menentukan rentang skor (R)

$$R = (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) + 1$$

$$R = (83 - 55) + 1$$

$$R = 29$$

2) Menentukan banyaknya kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (n = \text{jumlah responden})$$

$$K = 1 + 3,3 \log 64$$

$$K = 6,9 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \text{ kelas}$$

3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = R : K$$

$$P = 29 : 7$$

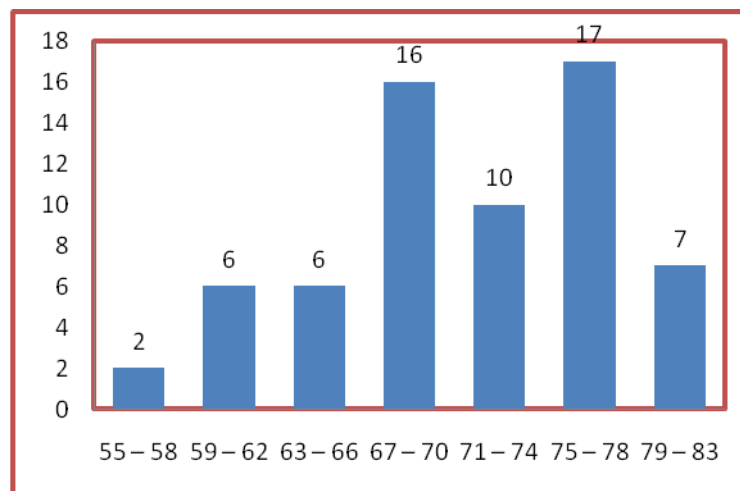
$$P = 4,1 \text{ di bulatkan menjadi } 4$$

Adapun distribusi frekuensi variabel bimbingan di industri dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi frekuensi data variabel bimbingan di industri

No.	Kelas Interval	Frekuensi	F.k
1	55 – 58	2	2
2	59 – 62	6	8
3	63 – 66	6	14
4	67 – 70	16	30
5	71 – 74	10	40
6	75 – 78	17	57
7	79 – 83	7	64

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Data Bimbingan di Industri
Setelah mengetahui tabel distribusi frekuensi, kemudian dibuat

juga tabel kecenderungan skor variabel bimbingan di industri, yaitu untuk mengetahui rentang skor dan jumlah responden yang masuk pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Berikut adalah perhitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan variabel bimbingan di industri dan tabel distribusinya:

a. Nilai Rata-rata Ideal (Mi)

$$Mi = \frac{1}{2} (83 + 55) = 69$$

b. Standar Deviasi Ideal (Sdi)

$$Sdi = \frac{1}{6} (84 - 78) = 4,666$$

c. Batasan-batasan Kategori Kecenderungan

$$\begin{aligned} 1) \quad & \text{Sangat Rendah} = X < Mi - 1Sdi \\ & = X < 69 - (1 \cdot 4,666) \\ & = X < 64,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \quad & \text{Rendah} = Mi > X \geq Mi - 1Sdi \\ & = 69 > X \geq 69 - (1 \cdot 4,6) \\ & = 69 > X \geq 64,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \quad & \text{Tinggi} = Mi + 1Sdi > X \geq Mi \\ & = 69 + (1 \cdot 4,6) > X \geq 69 \\ & = 73,6 > X \geq 69 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4) \quad & \text{Sangat Tinggi} = X \geq Mi + 1Sdi \\ & = X \geq 69 + (1 \cdot 4,6) \\ & = X \geq 73,6 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dapat dibuatkan tabel distribusi frekuensi kategori kecenderungan bimbingan di industri.

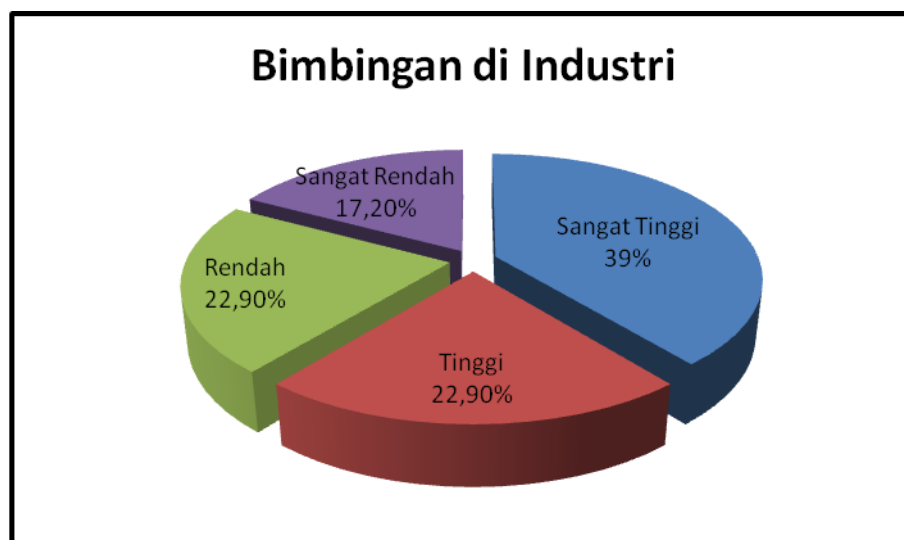
Tabel 10. Distribusi frekuensi kategori kecenderungan bimbingan di industri

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	$X \geq 73,6$	25	39,00
2	Tinggi	$73,6 > X \geq 69$	14	21,90

3	Rendah	$69 > X \geq 64,3$	14	21,90
4	Sangat Rendah	$X < 64,3$	11	17,20
Jumlah			64	100

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa dari 64 siswa yang memperoleh bimbingan di industri dengan intensitas sangat tinggi sebanyak 25 siswa (39%), tinggi sebanyak 14 siswa (22,90%), rendah sebanyak 14 siswa (22,90%) dan sangat rendah sebanyak 11 siswa (17,20%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan di industri dalam kategori sangat tinggi.

Hasil kategori kecenderungan bimbingan di industri yang disajikan pada tabel 12 dapat pula digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram kecenderungan Bimbingan di Industri

2. Bimbingan karir di sekolah (X2)

Data bimbingan karir di sekolah diperoleh melalui angket yang berjumlah 14 butir pernyataan dengan jumlah responden 64 siswa. Berdasarkan data penelitian yang telah diolah menggunakan bantuan

komputer program *SPSS 20.0*, untuk variabel bimbingan di industri skor terendah yang dicapai adalah 22 dan skor tertinggi 56 dari data tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 44,13, nilai tengah (*median*) sebesar 45,18, modus (*mode*) sebesar 50, dan standar deviasi sebesar 6,526.

Kemudian untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut :

- 1) Menentukan rentang skor (R)

$$R = (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) + 1$$

$$R = (56 - 22) + 1$$

$$R = 35$$

- 2) Menentukan banyaknya kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (n = \text{jumlah responden})$$

$$K = 1 + 3,3 \log 64$$

$$K = 6,9 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \text{ kelas}$$

- 3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = R : K$$

$$P = 35 : 7$$

$$P = 5$$

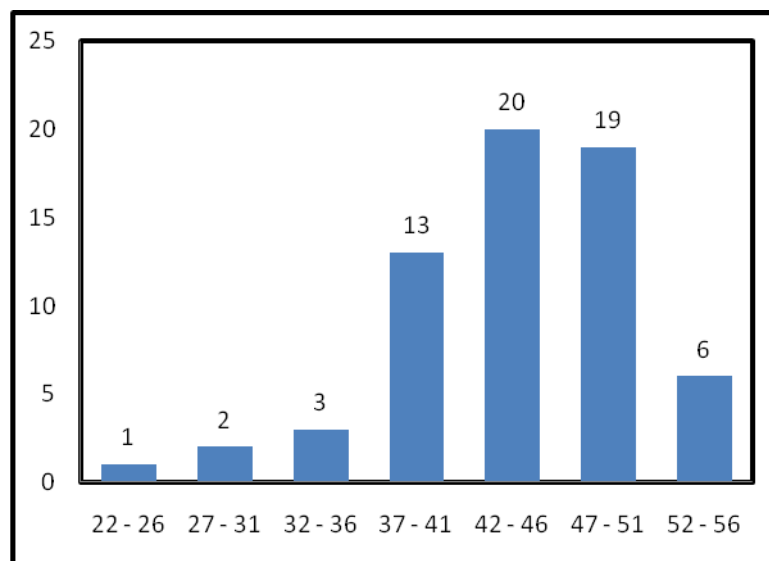
Adapun distribusi frekuensi variabel bimbingan karir di sekolah dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Distribusi frekuensi data bimbingan karir di sekolah

No.	Kelas Interval	Frekuensi	F.k
1	22 - 26	1	1
2	27 - 31	2	3

3	32 - 36	3	6
4	37 - 41	13	19
5	42 - 46	20	37
6	47 - 51	19	57
7	52 - 56	6	64

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Data Bimbingan karir di sekolah

Setelah mengetahui tabel distribusi frekuensi, kemudian dibuat juga tabel kecenderungan skor variabel bimbingan bimbingan karir di

sekolah, yaitu untuk mengetahui rentang skor dan jumlah responden yang masuk pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Berikut adalah perhitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan variabel bimbingan di industri dan tabel distribusinya:

a. Nilai Rata-rata Ideal (Mi)

$$Mi = \frac{1}{2} (56 + 22) = 39$$

b. Standar Deviasi Ideal (Sdi)

$$Sdi = \frac{1}{6} (56 - 22) = 5,666$$

c. Batasan-batasan Kategori Kecenderungan

$$\begin{aligned} 1) \quad \text{Sangat Rendah} &= X < Mi - 1Sdi \\ &= X < 39 - (1 \cdot 5,666) \\ &= X < 33,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \quad \text{Rendah} &= Mi > X \geq Mi - 1 Sdi \\ &= 39 > X \geq 39 - (1 \cdot 5,66) \\ &= 39 > X \geq 33,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \quad \text{Tinggi} &= Mi + 1 Sdi > X \geq Mi \\ &= 39 + (1 \cdot 5,66) > X \geq 39 \\ &= 44,66 > X \geq 39 \end{aligned}$$

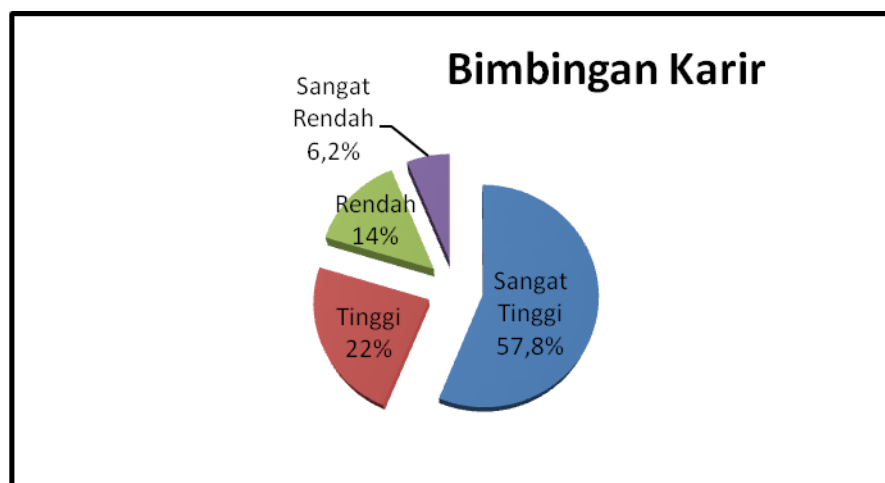
$$\begin{aligned} 4) \quad \text{Sangat Tinggi} &= X \geq Mi + 1 Sdi \\ &= X \geq 39 + (1 \cdot 5,66) \\ &= X \geq 44,66 \end{aligned}$$

Tabel 12. Distribusi frekuensi kategori kecenderungan bimbingan karir di sekolah

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
----	----------	----------	-----------	------------

				(%)
1	Sangat Tinggi	$X \geq 44,66$	37	57,8
2	Tinggi	$44,6 > X \geq 39$	14	22
3	Rendah	$39 > X \geq 33,33$	9	14
4	Sangat Rendah	$X < 33,33$	4	6,2
Jumlah			64	100

Berdasarkan tabel 67 di atas, dapat diketahui kategori kecenderungan bimbingan karir di sekolah pada kategori sangat tinggi sebanyak 37 siswa (57,8%), kategori tinggi sebanyak 14 siswa (22%), kategori rendah sebanyak 9 siswa (14%), dan kategori sangat rendah sebanyak 4 siswa (6,2%), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bimbingan karir di sekolah dikategorikan dalam kategori sangat tinggi. Data diatas, dapat digambarkan melalui diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 5. Diagram kecenderungan bimbingan karir di sekolah

3. Kesiapan Kerja (Y)

Data kesiapan kerja diperoleh melalui angket yang berjumlah 22 butir pernyataan dengan jumlah responden 64 siswa. Berdasarkan data penelitian yang telah diolah menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20.0*, untuk variabel bimbingan di industri skor terendah yang dicapai adalah 63 dan skor tertinggi 87 dari data tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 75,64, nilai tengah (*median*) sebesar 76, modus (*mode*) sebesar 80, dan standar deviasi sebesar 6,932.

Kemudian untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut

1) Menentukan rentang skor (R)

$$R = (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) + 1$$

$$R = (87 - 63) + 1$$

$$R = 25$$

2) Menentukan banyaknya kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (n = \text{jumlah responden})$$

$$K = 1 + 3,3 \log 64$$

$$K = 6,9 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \text{ kelas}$$

3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = R : K$$

$$P = 25 : 7$$

$$P = 3,57 \text{ di bulatkan menjadi } 4$$

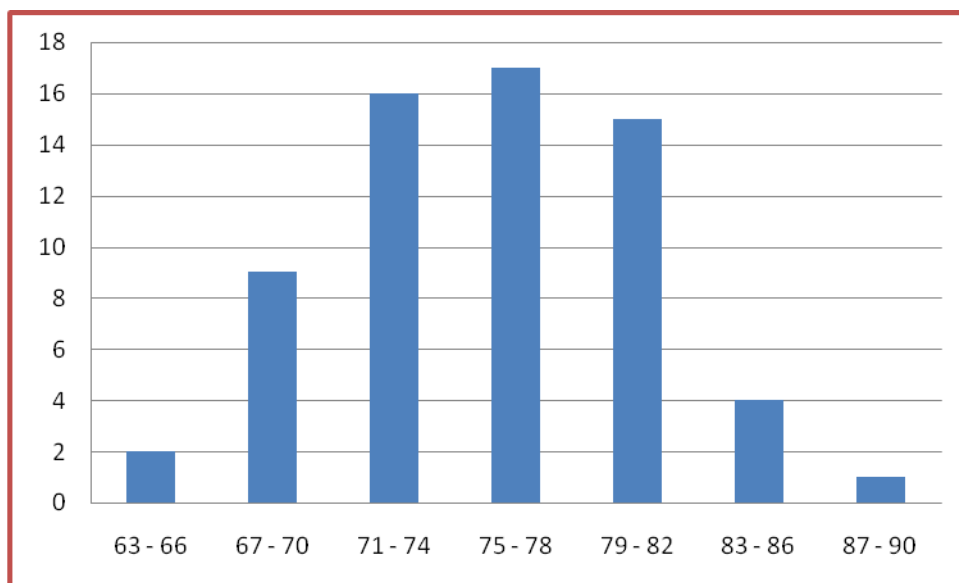
Adapun distribusi frekuensi variabel kesiapan kerja dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 13. Distribusi frekuensi data variabel kesiapan kerja

No.	Kelas Interval	Frekuensi	F.k
-----	----------------	-----------	-----

1	63 - 66	2	2
2	67 - 70	9	11
3	71 - 74	16	27
4	75 - 78	17	44
5	79 - 82	15	59
6	83 - 86	4	63
7	87 - 90	1	64

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Data Kesiapan Kerja

Setelah mengetahui tabel distribusi frekuensi, kemudian dibuat juga tabel kecenderungan skor variabel kesiapan kerja, yaitu untuk mengetahui rentang skor dan jumlah responden yang masuk pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Berikut adalah perhitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan variabel kesiapan kerjadan tabel distribusinya:

a. Nilai Rata-rata Ideal (Mi)

$$Mi = \frac{1}{2} (87 + 63) = 75$$

b. Standar Deviasi Ideal (Sdi)

$$Sdi = \frac{1}{6} (87 - 63) = 4$$

c. Batasan-batasan Kategori Kecenderungan

- 1) Sangat Rendah = $X < Mi - 1Sdi$
 $= X < 75 - (1 \cdot 4)$
 $= X < 71$
- 2) Rendah = $Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$
 $= 75 > X \geq 75 - (1 \cdot 4)$
 $= 75 > X \geq 71$
- 3) Tinggi = $Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$
 $= 75 + (1 \cdot 4) > X \geq 75$
 $= 79 > X \geq 75$
- 4) Sangat Tinggi = $X \geq Mi + 1 Sdi$
 $= X \geq 75 + (1 \cdot 4)$
 $= X \geq 79$

Berdasarkan pengkategorian yang telah dihitung berdasarkan batasan-batasan nilai kecenderungan instrumen angket, maka dapat dibuatkan tabel distribusi frekuensi kategori kecenderungan kesiapan kerja siswa. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 14.

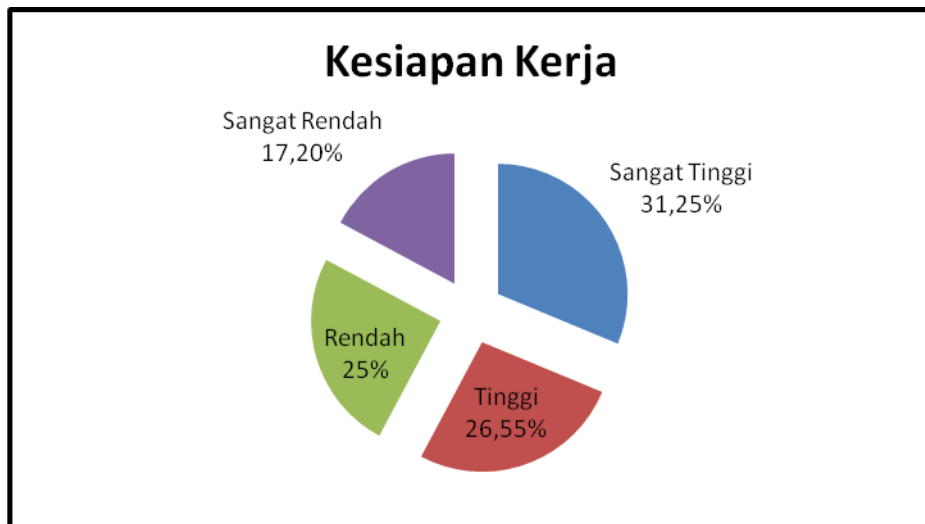
Tabel 14. Distribusi Kecenderungan kesiapan kerja siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
----	----------	----------	-----------	----------------

1	Sangat Tinggi	$X \geq 79$	20	31,25
2	Tinggi	$79 > X \geq 75$	17	26,55
3	Rendah	$75 > X \geq 71$	16	25
4	Sangat Rendah	$X < 71$	11	17,20
Jumlah			64	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat diketahui kategori kecenderungan bimbingan karir di sekolah pada kategori sangat tinggi sebanyak 20 siswa (31,25%), kategori tinggi sebanyak 17 siswa (26,55%), kategori rendah sebanyak 16 siswa (25%), dan kategori sangat rendah sebanyak 11 siswa (17,20%), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel informasi dunia kerja dikategorikan dalam kategori sangat tinggi. Data diatas, dapat digambarkan melalui diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 7. Diagram Kesiapan Kerja

C. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam pengujian normalitas data yaitu jika signifikansi (P) $> 0,05$, maka sebaran datanya berdistribusi normal, akan tetapi jika signifikansi (P) $< 0,05$ maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal. Hasil dari pengujian ini tercantum dalam tabel *Kolmogorov-Smirnov Test* pada baris *Asymp. Sig.* yang dihasilkan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 20.0*. Adapun hasil pengujian uji normalitas pada variabel bimbingan di industri, bimbingan karir di sekolah dan kesiapan kerja sebagai berikut:

Tabel 15. Ringkasan hasil uji normalitas

No.	Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai KSZ	Sig. (P)	Keterangan
1.	Bimbingan di Industri	70,79	6,434	0,946	0,333	Normal
2.	Bimbingan Karir di Sekolah	44,13	6,526	0,927	0,357	Normal
3.	Kesiapan Kerja	75,64	4,932	0,720	0,677	Normal

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa harga *Asymp. Sig.* pada *output Kolmogorov-Smirnov Test* variabel bimbingan di industri sebesar 0,333, bimbingan karir di sekolah sebesar 0,357, dan kesiapan kerja sebesar 0,677. Dengan demikian

semua variabel yang akan diteliti memiliki harga *Asymp. Sig.(P)* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua distribusi data variabel yang akan diteliti berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas dengan bantuan program *SPSS versi 20*. Jika *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi yang dipakai (0.05) berarti berkorelasi linear. Secara lebih rinci rangkuman hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 16. Rangkuman Hasil Pengujian linieritas

No.	Variabel	Sig	Taraf Sign.	Keterangan
1	Bimbingan di Industri	0,311	0,05	Linear
2	Bimbingan Karir di Sekolah	0,073	0,05	Linear

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan pada taraf signifikansi 5%, variabel bimbingan di industri didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,311, sedangkan variabel bimbingan karir di sekolah didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,073. Hasil perhitungan signifikansi antara dua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier.

3. Uji Multikolinieritas

Pengertian multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi di antara variabel-variabel bebas yang satu dengan lainnya. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *varianceinflation factor* (VIF) pada model regresi.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dari pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS versi 20*, hasil analisis pengujian multikolinearitas dirangkum dan disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rangkuman Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Bimbingan di Industri	0,951	1,052	Tidak terjadi Multikolinieritas
Bimbingan Karir di Sekolah	0,951	1,052	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel 17 diperoleh bahwa semua nilai *Tolerance* kedua variabel lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

D. Uji Statistik

Pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk pertanyaan pertama dan kedua. Sedangkan untuk pertanyaan ketiga menggunakan teknik regresi ganda. Dalam pengujian statistik ini hanya sebatas mencari persamaan garis regresi yang kemudian di tarik kesimpulan. Penjelasan tentang hasil pengujian pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Statistik Pertama

Pertanyaan pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Apakah ada pengaruh bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka digunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan program *SPSS versi 20*, ringkasan hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil regresi sederhana

	Koef	Harga r		Harga t		(P)	r ²	Ket.
		r _{hitung}	r _{tabel}	t _{hitung}	t _{tabel}			
Konstanta	56,931							Positif
Bimbingan di Industri	0,264	0,345	0,244	2,892	2,000	0,005	0,119	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan analisis data di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 56,931 + 0,264X_1$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,264 yang berarti apabila bimbingan di industri (X_1) meningkat 1 satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat sebesar 0,264 satuan.

Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari ragam kesiapan kerja (Y) yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 22 di atas, menunjukkan

bahwa besarnya koefisien korelasi (r) sebesar 0,345, dan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,119 nilai tersebut berarti 11,9 % perubahan pada variabel kesiapan kerja (Y) dapat diterangkan oleh variabel bimbingan di industri (X_1), sedangkan 88,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong. Adanya bimbingan di industri yang sering diberikan maka dapat mendorong siswa agar semakin siap untuk kerja.

2. Pengujian statistik kedua

Pertanyaan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Apakah ada pengaruh bimbingan karir disekolah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka digunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan program *SPSS versi 20*, ringkasan hasil analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil regresi sederhana kedua

	Koef	Harga r		Harga t		(P)	r^2	Ket.
		r_{hitung}	r_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}			
Konstanta	66,943							Positif
Bimbingan karir	0,197	0,261	0,244	2,127	2,000	0,037	0,068	

Berdasarkan analisis data di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 66,943 + 0,197X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,197 yang berarti apabila bimbingan karir di sekolah (X_2) meningkat 1 satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat sebesar 0,197satuan.

Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari ragam kesiapan kerja (Y) yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 22 di atas, menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi (r) sebesar 0,261, dan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,068 nilai tersebut berarti 6,8% perubahan pada variabel kesiapan kerja (Y) dapat diterangkan oleh variabel bimbingan karir di sekolah (X_2), sedangkan 93,2 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong. Adanya bimbingan karir di sekolah yang sering diberikan maka dapat mendorong siswa agar semakin siap untuk kerja.

3. Pengujian statistik ketiga

Pertanyaan ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Apakah ada kontribusi positif bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan analisis regresi ganda. Hasil regresi ganda dengan menggunakan program SPSS versi 20 terdiri dari variabel X1 dan X2 dan nilai koefisiennya dirangkum dan disajikan pada Tabel 24.

Tabel 20. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda

Variabel	Koefisien
X1	0,231
X2	0,147
Constant	52,792
R square	0,155
R	0,393

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 20 di atas selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian statistik 3, dengan langkah sebagai berikut:

a. Membuat persamaan garis regresi ganda

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 52,792 + 0,231X_1 + 0,147X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,231 yang berarti apabila nilai bimbingan di industri (X_1) meningkat satu satuan maka pertambahan nilai pada kesiapan kerja (Y) sebesar 0,231 satuan dengan asumsi X_2 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,147 yang berarti apabila nilai bimbingan karir di sekolah meningkat satu satuan maka pertambahan nilai kesiapan kerja (Y) sebesar 0,147 satuan dengan asumsi X_1 tetap.

Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari ragam prestasi belajar mata pelajaran produktif (Y) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data dengan

menggunakan program *SPSS versi 20*, menunjukkan koefisien korelasi ($r_{x_1,2}$) sebesar 0.393 dan harga koefisien determinasi ($r^2_{x_1,2}$) sebesar 0,155. Nilai tersebut berarti bahwa 15,5% perubahan pada variabel kesiapan kerja (Y) dapat diterangkan oleh variabel bimbingan di industri (X_1) dan bimbingan karir di sekolah (X_2) sedangkan 84,5% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK N1 Pundong.

b. Mencari sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE)

SR dan SE digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan relatif dan sumbangan efektif setiap prediktor. Dari perhitungan persamaan regresi ganda dengan menggunakan program *SPSS versi 20* dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 52,792 + 0,231X_1 + 0,147X_2$$

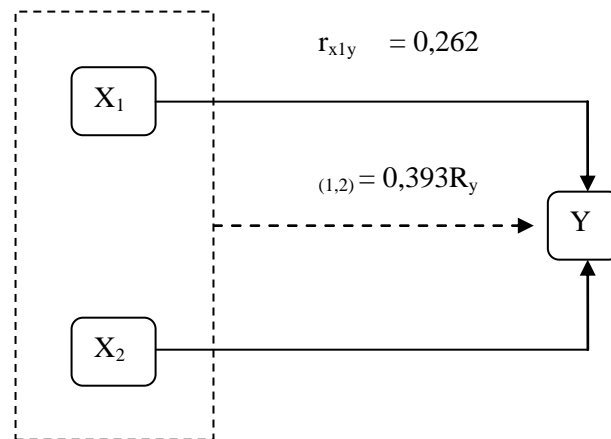
Rumus tersebut digunakan untuk menghitung sumbangan relatif dan sumbangan efektif masing-masing variabel. Berikut ini tabel rangkuman hasil perhitungan SR dan SE yang perhitungannya dapat dilihat pada lampiran

Tabel 21. Rangkuman Hasil Perhitungan SR dan SE

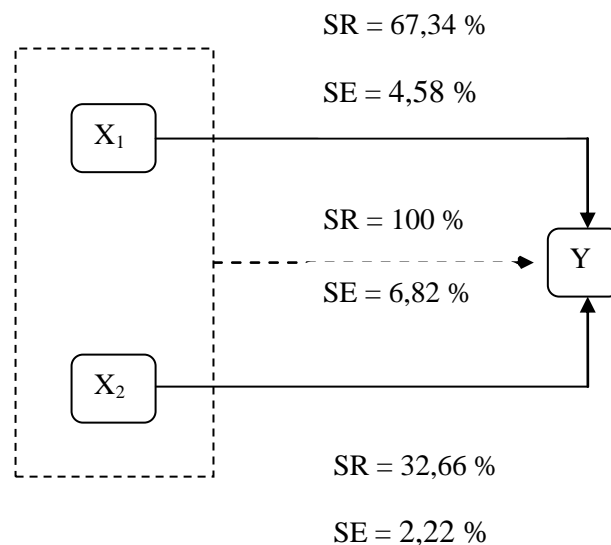
Variabel	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
Bimbingan di Industri (X_1)	67,34 %	4,58 %
Bimbingan karir di sekolah (X_2)	32,66 %	2,22 %
Total	100 %	6,80 %

Berdasarkan tabel 21 di atas, hasil analisis yang diketahui bahwa bimbingan di industri memberikan sumbangan relatif sebesar 67,34%, dan bimbingan karir di sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 32,66% terhadap kesiapan kerja, sedangkan sumbangan efektif bimbingan di industri sebesar 4,58% dan sumbangan efektif bimbingan karir di sekolah sebesar 2,22% yang berarti secara bersama-sama bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 6,80% terhadap kesiapan kerja, sedangkan sumbangan sebesar 93,18% dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Pembahasan Hasil Penelitian



Gambar 8. Hasil pengujian pertanyaan



Gambar 9. Hasil Analisis Sumbangan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

1. Kontribusi Bimbingan di Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK N1 Pundong

Bimbingan di Industri siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong termasuk dalam kategori rendah. Dari 64 siswa yang mendapatkan Bimbingan di Industri dengan intensitas sangat tinggi sebanyak 25 siswa (39%), tinggi sebanyak 14 siswa (22%), rendah sebanyak 14 siswa (22%) dan sangat rendah sebanyak 16 siswa (11%). Persamaan garis regresi: $Y = 56,931 + 0,264X_1$, menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,264 yang berarti apabila bimbingan di industri (X_1) meningkat 1 satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat sebesar 0,264 satuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak terdapat tanda negatif pada koefisien korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,345 yang berarti bahwa pengaruh bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong tersebut positif.

Adanya pengaruh positif antara bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja dapat diartikan bahwa semakin tinggi bimbingan di industri maka semakin tinggi pula kesiapan kerja. Sebaliknya semakin rendah bimbingan di industri maka semakin rendah pula kesiapan kerja siswa.

Bimbingan di industri dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif sebesar 4,58% dan sumbangan relatif sebesar 67,34%.

Sumbangan efektif yang diberikan bimbingan di industri terhadap kesiapan kerja walaupun hanya sebesar 4,58 % namun tetap perlu diperhatikan karena faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja. Hal ini dikarenakan bimbingan di industri yang didapatkan siswa masih rendah. Sehingga bila bimbingan di industri yang didapatkan siswa tinggi maka kesiapan kerja siswa juga tinggi. Menurut hasil dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin positif bimbingan di industri, maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong.

2. Bimbingan Karir di Sekolah terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK N1 Pundong

Bimbingan karir di sekolah siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK Negeri 1 Pundong termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari 64 siswa yang mendapatkan bimbingan karir di sekolah dengan intensitas sangat tinggi sebanyak 37 siswa (57,8%), tinggi sebanyak 14 siswa (22%), rendah sebanyak 9 siswa (14%) dan sangat rendah sebanyak 4 siswa (6,2%). Persamaan garis regresi: $Y = 66,943 + 0,197X_2$, menunjukkan bahwa nilai koefisien X_2 sebesar 0,197 yang berarti apabila bimbingan karir di sekolah (X_2) meningkat 1 satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat sebesar 0,197 satuan.

Hasil penelitian Ini juga menunjukkan bahwa peranan media pembelajaran terhadap persepsi siswa sangat besar sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran produktif.

Penelitian ini sejalan dengan dengan teori yang dikemukakan bahwa untuk mencapai kesiapan kerja melalui lingkungan pendidikan dapat diperoleh dengan pelaksanaan bimbingan karir disekolah, kurikulum yang sesuai dengan dunia kerja dan pemberian informasi dunia kerja (Dewi Iriani Rahmawati,2007)

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir di sekolah dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh sekolah untuk dapat membantu siswa agar lebih siap kerja. Bimbingan karir di sekolah akan positif bila guru pembimbing mampu memberikan bimbingan karir kepada siswa secara intensif dan siswa juga aktif dalam melakukan bimbingan karir dengan guru pembimbing.

3. Bimbingan di Industri dan Bimbingan Karir di Sekolah bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video di SMK N1 Pundong

Berdasarkan uji statistik ketiga diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 52,792 + 0,231X_1 + 0,147X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,231 yang berarti apabila nilai bimbingan di industri (X_1) meningkat satu satuan maka pertambahan kesiapan kerja (Y) sebesar 0,231 satuan dengan asumsi X_2 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,147 yang berarti apabila nilai

bimbingan karir di sekolah meningkat satu satuan maka pertambahan nilai kesiapan kerja (Y) sebesar 0,147 satuan dengan asumsi X_1 tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak ada tanda negatif pada harga koefisien korelasi ($r_{x_1,2}$) sebesar 0,393 yang berarti bahwa pengaruh bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja tersebut positif. Untuk mengetahui seberapa jauh variabel bimbingan di industri dan bimbingan karir di sekolah menentukan perubahan nilai variabel kesiapan kerja tersebut positif dengan menghitung besarnya koefisien determinasi yaitu sebesar 0,0682. Nilai tersebut berarti bahwa 6,82% variabel kesiapan kerja (Y) dapat diterangkan oleh variabel bimbingan di industri (X_1) dan bimbingan karir di sekolah (X_2) sedangkan 93,18% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan di Industri Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong dalam kategori sangat tinggi. Terdapat pengaruh positif Bimbingan di Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong yang dibuktikan dengan tidak terdapat tanda negatif pada nilai (r_{x_1y}) sebesar 0,345. Persamaan garis regresi: $Y = 56,931 + 0,264X_1$
2. Bimbingan Karir di Sekolah Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong dalam kategori sangat tinggi. Terdapat pengaruh positif Bimbingan Karir di Sekolah terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong yang dibuktikan dengan tidak terdapat tanda negatif pada nilai (r_{x_2y}) sebesar 0,261. Persamaan regresi: $Y = 66,943 + 0,197X_2$
3. Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong dalam kategori sangat tinggi. Terdapat kontribusi positif Bimbingan di Industri dan Bimbingan Karir di Sekolah secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1

Pundong yang dibuktikan dengan tidak terdapat tanda negative pada harga $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,393. Persamaan regresi: $Y = 52,792 + 0,231X_1 + 0,147X_2$. Besarnya Sumbangan Efektif (SE) yang diperoleh adalah 6,82 %. Hal ini berarti besarnya kontribusi Bimbingan di Industri dan Bimbingan Karir di Sekolah secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong sebesar 6,80 %.

B. Keterbatasan Penelitian

Walaupun telah dilakukan usaha yang maksimal dan sesuai prosedur dalam pelaksanaan penelitian, namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- 1) Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong masih sangat banyak, sementara penelitian ini hanya melibatkan dua variabel saja yaitu Bimbingan di Industri dan Bimbingan Karir di Sekolah. Meskipun kedua variabel tersebut berpengaruh dan memiliki sumbangan efektif sebesar 6,82% sedangkan sisanya sebesar 93,18% tidak diteliti pada penelitian ini.
- 2) Penelitian ini tidak melibatkan pihak industri sebagai pihak yang benar-benar mengetahui kondisi siswa pada saat di industri karena lokasi perusahaan yang digunakan siswa dalam melaksanakan praktik industri terlalu banyak dan tidak dapat dijangkau oleh peneliti.

- 3) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket sehingga belum diketahui hasilnya pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik lain.
- 4) Penggunaan angket sebagai teknik pengumpul data pada penelitian ini mengharapkan jawaban dengan kondisi yang sesungguhnya, namun pada pelaksanaannya hal tersebut sulit dikontrol.
- 5) Penelitian ini hanya dilakukan pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong sehingga belum tentu memiliki hasil yang sama dengan siswa kelas lain, berbeda jurusan atau bahkan berbeda sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1) Bagi siswa

Siswa diharapkan bisa mengikuti praktik kerja industri dengan sungguh-sungguh dan selalu aktif dalam mengikuti bimbingan-bimbingan baik di industri maupun di sekolah. Hal ini bisa membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja

2) Bagi guru/sekolah

Sekolah atau guru dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa, dengan memberikan dorongan dan memantau siswa selama praktik industri, menyediakan fasilitas yang sesuai dengan yang ada di industri, sehingga dapat menunjang keterampilan siswa, memberikan

bimbingan dan arahan tentang pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya baik ketika proses belajar mengajar maupun melalui bimbingan karir. Dengan cara-cara tersebut diharapkan siswa lebih mendapatkan semangat untuk memasuki dunia kerja.

3) Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian ini hanya meneliti dua faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja yaitu Bimbingan di Industri dan Bimbingan Karir di Sekolah. Oleh karena itu diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi Kesiapan Kerja selain yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Populasi pada penelitian ini adalah Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 1 Pundong yang hanya berjumlah 64 siswa sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada skala yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Fitriyanto. (2006). *Ketidaksiapan Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Asih Puji Lestari. (2009). *Hubungan antara Bimbingan Karir di Sekolah dan Minat Bekerja dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 7 Yogyakarta*. Skripsi: Pendidikan Administrasi Perkantoran FISE UNY
- Awal Dias Amanto. (2006). *Hubungan antara Bimbingan di Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK N Sedayu Jurusan Otomotif Untuk Bekerja Di Industri*. Skripsi: Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
- Brown, Ferguson. (1991). *Encyclopedia of Careers and Vocational Guidance*. New York : Infobase Publishing
- Bimo Walgito. (1997). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Andi Offset
- Chaplin, JP. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada
- Depdikbud. (1987). *Juklak Pemberian Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud
- _____. (1992). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud

Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1989). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Dewi Iriani Rahmawati. (2007). *Hubungan antara Minat Siswa Dalam Memilih Program Keahlian Akuntansi dan Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: Pendidikan Akuntansi FISE UNY

Dikmenjur. (1994). *Kurikulum SMK 1994*. Jakarta: Dikmenjur

_____. (2004). *Kurikulum SMK 2004*. Jakarta: Dikmenjur

_____. (2008). *Prakerin sebagai Bagian dari Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta: Dikmenjur

Duwi Priyatno. (2009). *Untuk korelasi, regresi dan multivariate*. Yogyakarta: Gava Media

Dwiaya Wijayanti. (2009). *Pengaruh Pengalaman Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja siswa kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang*. Skripsi: Pendidikan Akuntansi FISE UNY

Eko komandyahrini dan Reni Akbar Hawadi. (2008). *Hubungan Self-efficacy dan Kematangan Karir dalam memilih Karir pada Siswa Program Percepatan Belajar*. Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas "Gifted Review" Vol.02 No.01.Hal 1-12

Emi Prabawati Dwi Sulistyarini. (2012). *Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa*

Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi: Pendidikan Akuntansi FE UNY

Fuhrmann, Barbara S. (1990). *Adolescence Adolescent*. Scott: Foresman and Company

Herminanto Sofyan. (1991). *Kesiapan Kerja STM di Jawa. Laporan Penelitian Yogyakarta* FPTK IKIP YOGYAKARTA

Kartini Kartono dan Daliguno. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (1993). *Garis Besar Haluan Negara (1993/1994 – 1997/1998)*. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Mohammad Surya. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: CV.Ilmu

Muri Yusuf.A. (2002). *Kiat Sukses Dalam Karier*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Oemar Hamalik. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990. *Tentang Tujuan Pendidikan Menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas

Prisma. (1986). *Kesiapan Kerja Siswa*. Bandung: Tarsito

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukamto (1989). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Depdibud

Suharsini Arikunto. (1998). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Depdibud P2LPTK

Sutrisno Hadi. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset

Slameto. (2005). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Tatang Permana. (2005). *Pemahaman Konsep PSG dan Intensitas Bimbingan terhadap Kemampuan Membimbing Siswa*. Skripsi FT UNY

Tim Penyusun. (2004). *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Direktorat Dikmenjur, Ditjen Dikdasmen

Tim Penyusun Kamus. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Pokja Prakerin. 2012. *Buku Panduan Prakerin SMK Negeri 1 Pundong*. Yogyakarta

Tri Susila (2002). *Hubungan program bimbingan Karir terhadap Kesiapan Diri Siswa Memasuki Dunia Kerja di SMKK Negeri 1 Yogyakarta*. Skripsi FISE UNY

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Pengertian Pendidikan Vokasi*. Jakarta: CV. Eko Jaya

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.

Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Offset

W.S. Winkel. (1978). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta:
Gramedia

W.S. Winkel dan Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi
Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi